

**TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN PEMBAGIAN KERJA
BERDASARKAN PERAN GENDER
(Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit,
Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)**

SKRIPSI

Oleh:
DIKY JULIANTO
NIM. 155080400111038



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2019

**TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN PEMBAGIAN KERJA
BERDASARKAN PERAN GENDER
(Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit,
Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:
DIKY JULIANTO
NIM. 155080400111038



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN PEMBAGIAN KERJA
BERDASARKAN PERAN GENDER
(Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit,
Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)

Oleh :
DIKY JULIANTO
NIM. 155080400111038

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 15 April 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Perikanan dan Kelautan

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19591205 198503 1 003

(Wahyu Handayani., S.Pi, MBA, MP)
NIP. 19750310 200501 2 001

Tanggal: 07 MAY 2019

Tanggal: 07 MAY 2019



IDENTITAS PENGUJI

Judul : **TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN PEMBAGIAN KERJA BERDASARKAN PERAN GENDER (Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)**

Nama Mahasiswa : DIKY JULIANTO

NIM : 155080400111038

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : WAHYU HANDAYANI S.Pi, MBA, MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP

Dosen Penguji 2 : CANDRA ADI INTYAS, S.Pi, MP

Tanggal Ujian : 15 April 2019

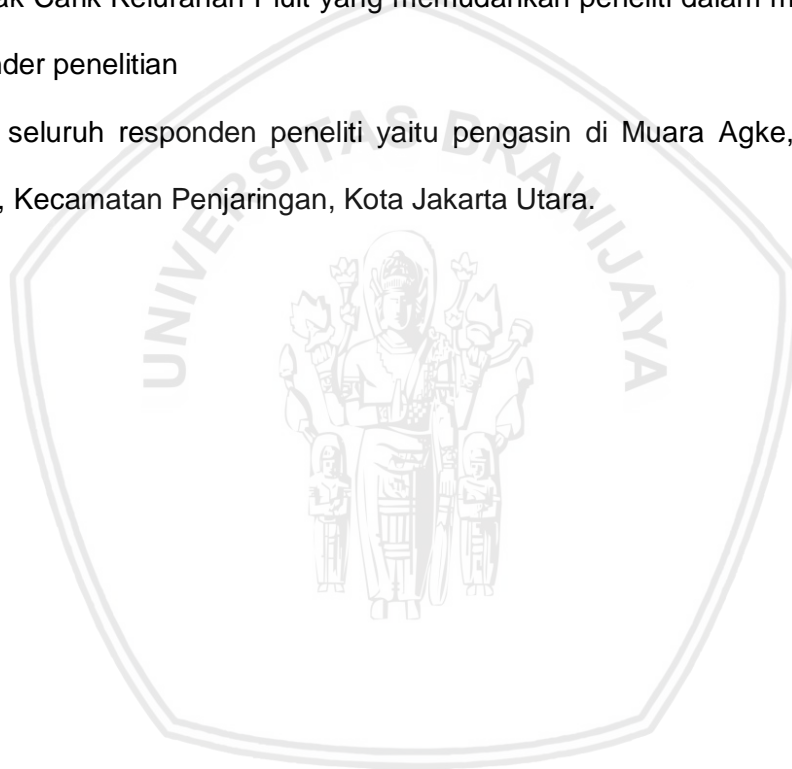


UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak demi terselesainya laporan ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, informasi serta waktu untuk membimbing sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Seluruh jajaran Kajar, Sekjur, Kaprodi dan para dosen Agrobisnis Perikanan di Fakultas perikanan dan ilmu kelautan Universitas Brawijaya yang selama ini telah sabar dan telaten dalam membekali ilmu dan pengalaman kepada penulis.
3. Keluarga yaitu kedua orang tua saya Ibu Ibu Hodijah, Bapak Siswo Handono, adik saya Fajri lan Herlika yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan materiil.
4. Simbah Tambiyo selaku kakek peneliti yang senantiasa memberikan petunjuk serta nasihat sebagai suntikan semangat peneliti.
5. Rekan-rekan seperjuangan bimbingan Skripsi Ibu Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP.
6. Sahabat-sahabat perkuliahan Agrobisnis Perikanan angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Seluruh teman-teman Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman terdekat saya Alissa Hadi Kusuma Dewi yang senantiasa memberi *support* dan semangat kepada saya disaat mulai jenuh dan bosan.

9. Kawan-kawan Kos Darmaji Squad yang tak henti-hentinya memberi ledakan dan candaan sehingga memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Ustad Oji, selaku guru spiritual yang tak henti-hentinya mengingatkan untuk selalu berada di jalan Allah SWT disetiap langkah peneliti.
11. Bapak dan Ibu Kos selaku orang tua peneliti selama berada di Malang
12. Ibu H.lin yang turut membantu memudahkan peneliti dalam pencarian responden yang sesuai dengan penelitian ketika dilapang.
13. Bapak Carik Kelurahan Pluit yang memudahkan peneliti dalam mencari data skunder penelitian
14. Dan seluruh responden peneliti yaitu pengasin di Muara Agke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.



RINGKASAN

DIKY JULIANTO. Skripsi tentang Tingkat Kesejahteraan Keluarga dan Pembagian Kerja Berdasarkan Peran Gender (Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara) (dibawah bimbingan **Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP**).

Indonesia memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 70% dari luas Indonesia adalah lautan sehingga sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari pesisir. Dimana dalam setiap keluarga nelayan seorang istri dan suami mempunyai peran kerjasama yang sangat strategis dalam keluarga. Pada masyarakat perkotaan khususnya kota Jakarta yang merupakan ibukota negara, permasalahan gender tentunya sangatlah kompleks. Beberapa kampung di Jakarta mempunyai karakteristik yang khas, seperti kampung padat perkotaan, kampung etnis tertentu, kampung nelayan, dan lain-lain. Salah satu kampung nelayan yang merupakan tempat pengolahan hasil ikan atau pengasinan disebut sebagai Kampung Pengasinan Muara Angke. Pembagian peran keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung turut ambil bagian dan bertanggung jawab dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan produktivitas usaha pengolahan ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi, pola pembagian peran gender, serta korelasi pembagian peran gender terhadap kesejahteraan pada keluarga nelayan kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.

Penelitian skripsi ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari – 31 Januari 2019 di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode *simple random sampling* sebanyak 40 sampel. Teknik Analisis data dilakukan dengan Metode Analisis Harvard atau *Harvard Method Analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat karakteristik sosial ekonomi yang dianalisis yaitu pendidikan, usia, besar keluarga, dan pendapatan. Adapun pada hasilnya ialah pada karakteristik pendidikan didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan lulusan SD/ sederajat, pada karakteristik usia didominasi oleh periode usia dewasa awal atau pada usia produktif yaitu 18 - 40 tahun, pada karakteristik besar keluarga didominasi oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, serta pada karakteristik pendapatan didominasi oleh pendapatan rata-rata perbulah Rp. 4.400.000,00.

Pada variabel pembagian peran gender dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi reproduktif yang didominasi oleh peran istri, dimensi produktif yang didominasi oleh peran suami, dan dimensi kemasyarakatan kegiatan relatif dilakukan secara bersama sehingga dominasi istri maupun suami tidak begitu terlihat. Selain peran gender, kesejahteraan keluarga menjadi variabel lain yang dianalisis. Adapun tingkat kesejahteraan keluarga yang dianalisis dibagi menjadi dua, yaitu kesejahteraan keluarga objektif dengan mengukur 14 indikator menurut BKKBN atau indikator garis kemiskinan BPS, dan kesejahteraan keluarga subjektif dengan mengukur empat dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi fisik, dimensi sosial, dan dimensi psikologi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan,

Kota Jakarta Utara di dominasi oleh keluarga sejahtera secara objektif dan secara subjektif. Pembagian peran kerja gender memiliki korelasi terhadap kesejahteraan keluarga, semakin terjalin kerjasama yang baik antara istri dan suami semakin mendorong tercapainya kesejahteraan keluarga.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-NYA penulis dapat menyusun laporan skripsi yang berjudul “Tingkat Kesejahteraan Keluarga dan Pembagian Kerja Berdasarkan Peran Gender (Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya. Di bawah bimbingan Ibu Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP.

Skripsi ini membahas tentang hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga pesisir dengan pembagian peran kerja berdasarkan gender. Tingkat kesejahteraan keluarga pesisir bergantung pada hasil kekayaan laut. Tak terkecuali masyarakat pesisir di Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, salah satunya adalah keluarga pengolah ikan asin. Pembagian peran kerja dalam keluarga sangat menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin baik kerjasama anantara suami dan istri maka semakin mendorong suatu keluarga kepada keluarga yang sejahtera. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi masyarakat pesisir Muara Angke, khususnya bagi keluarga pengolah ikan asin.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, laporan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan baik secara isi maupun secara kepenulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 28 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN IDENTITAS TIM PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
RINGKASAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
1.5 Tempat Dan Waktu Penelitian	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Teori Gender	6
2.3 Teori Keluarga	9
2.4 Konsep Gender Dalam Keluarga Nelayan	11
2.5 Kesejahteraan Keluarga	12
2.5.1 Kesejahteraan Keluarga Objektif	13
2.5.2 Kesejahteraan Keluarga Subjektif	16
2.6 Kemiskinan Keluarga	17
2.7 Metode Analisis Harvard.....	19
2.8 Kerangka Berfikir	20
2.8.1 Kerangka Teori.....	20
2.8.2 Kerangka Pemikiran.....	21
3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel.....	23
3.3 Desain Penelitian	24
3.4 Lokasi Penelitian	25
3.5 Teknik Analisis Data	25
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
4.1 Kondisi Umum Lokasi Kelurahan Pluit	28
4.2 Kondisi Geografis dan Topografis Kelurahan Pluit	29

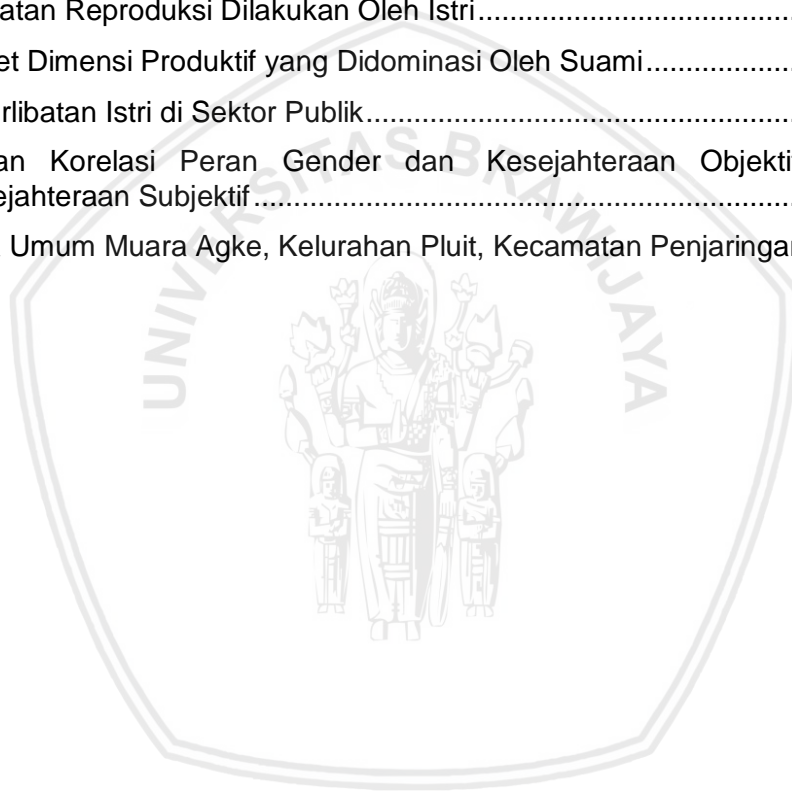
4.3 Kondisi Masyarakat Sekitar Kelurahan Pluit	30
4.4 Keadaan Umum Perikanan Kota Jakarta Utara	33
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
5.1 Karakteristik Keluarga Nelayan	35
5.1.1 Pendidikan.....	36
5.1.2 Usia	39
5.1.3 Keluarga	40
5.1.4 Pendapatan Keluarga	41
5.2 Pembagian Peran Gender	42
5.2.1 Reproduksi	43
5.2.2 Produktif	46
5.2.3 Kemasyarakatan	49
5.3 Kesejahteraan Keluarga Objektif	51
5.4 Kesejahteraan Keluarga Subjektif	53
5.4.1 Dimensi Ekonomi	53
5.4.2 Dimensi Fisik	55
5.4.3 Dimensi Sosial	57
5.4.4 Dimensi Psikologi.....	59
5.5 Korelasi Peran Gender Dengan Kesejahteraan Keluarga Objektif dan Keluarga Subjektif.....	62
5.6 Implikasi Hubungan Peran Gender Dengan Kesejahteraan Keluarga.....	66
6. KESIMPULAN DAN SARAN	68
6.1 Kesimpulan	68
6.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis dan Jumlah Fasilitas Umum di Muara Angke	29
2. Susunan penduduk kelurahan Pluit menurut umur dan jenis kelamin	30
3. Jumlah penduduk Kelurahan Pluit menurut Pendidikan dan pekerjaan.....	32
4. Jumlah dan Nilai Produksi Jenis Ikan Pelagis, Demersal, dan Non-Ikan Utama yang Bernilai Ekonomi Penting.....	34
5. Jenis Kelamin dan Jumlah Sampel Penelitian	35
6. Pembagian Kelompok Berdasarkan Daerah Asal Pengolah Ikan Asin	35
7. Taraf Pendidikan Sampel Penelitian	37
8. Tahapan Periode Dewasa Sampel Penelitian.....	39
9. Tipe Keluarga Sampel Penelitian	41
10. Sebaran Peran Gender Dimensi Reproduksi.....	43
11. Sebaran Pembagian Kerja Laki-Laki dan Perempuan pada Dimensi Produktif.....	46
12. Sebaran Peran Gender Dimensi Masyarakat.....	50
13. Tingkat Kesejahteraan keluarga Objektif Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke	52
14. Data Penelitian Dimensi Ekonomi	54
15. Data Penelitian Dimensi Fisik	56
16. Data Penelitian Dimensi Sosial	58
17. Data Penelitian Dimensi Psikologi.....	60
18. Pendapatan Keluarga dengan Komposisi Suami dan Istri Bekerja.....	63
19. Penelitian Terdahulu tentang Kajian Gender	75
20. Komposisi Anggota Keluarga Sampel Penelitian.....	76
21. Besaran dan Rata-Rata Perbulan Pendapatan Responden Penelitian.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teoritis	20
2. Kerangka Pemikiran.....	22
3. Rumus Slovin	23
4. Peta Lokasi Muara Agke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan.....	28
5. Tempat Produksi Ikan Asin.....	38
6. Kegiatan Reproduksi Dilakukan Oleh Istri.....	45
7. Potret Dimensi Produktif yang Didominasi Oleh Suami.....	48
8. Keterlibatan Istri di Sektor Publik.....	45
9. Bagan Korelasi Peran Gender dan Kesejahteraan Objektif serta Kesejahteraan Subjektif	62
10. Peta Umum Muara Agke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	74
2. Penelitian Terdahulu Sebagai Referensi Bagi Peneliti	75
3. Jumlah Anggota Sampel Dalam Satu Keluarga.....	76
4. Data Besaran dan Rata-Rata Pendapatan Responden Penelitian.....	77
5. Dokumentasi Penelitian	78



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri (2016), Indonesia memiliki 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dimana 70% luas Indonesia diantaranya adalah lautan sehingga sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari pesisir. Tercatat jumlah desa yang letaknya di wilayah pesisir sebanyak 9.261 desa dari 67.439 desa di Indonesia. Dimana dalam setiap keluarga nelayan seorang istri dan suami mempunyai peran kerja yang sangat strategis dalam keluarga. Perempuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Selain itu laki-laki yang di Indonesia sebagian besar memiliki konstruk sosial sebagai kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga. Sehingga pembagian kerja berdasarkan gender sangat mempengaruhi kesejahteraan suatu keluarga dalam masyarakat nelayan.

Nugroho (2008), mengemukakan gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

Pada masyarakat perkotaan khususnya kota Jakarta yang merupakan ibukota negara, permasalahan gender tentunya sangatlah kompleks. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepadatan penduduk di Kota Jakarta yang tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia serta nilai ekonomi daerah yang tinggi

mengharuskan suatu keluarga harus saling bahu membahu tanpa memandang jenis kelamin dan kedudukan dalam suatu keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Beberapa kampung di Jakarta mempunyai karakteristik yang khas, seperti kampung padat perkotaan, kampung etnis tertentu, kampung nelayan, dan lain-lain. Salah satu kampung nelayan yang merupakan tempat pengolahan hasil ikan atau pengasinan disebut sebagai Kampung Pengasinan Muara Angke. Muara Angke merupakan sebuah wilayah yang terletak di pantai utara Jakarta. Dengan potensi perikanan yang dimiliki, kegiatan perikanan menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Muara Angke. Pada 1977, pemusatan kegiatan perikanan Jakarta di Muara Angke menjadikan wilayah ini sebagai pusat pelabuhan perikanan tradisional di Jakarta (Nurmalia dan Richard, 2006).

Pembagian peran keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung turut ambil bagian dan bertanggung jawab dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan produktivitas usaha pengolahan ikan asin di Muara Angke Jakarta Utara. Fenomena yang terjadi merupakan salah satu potensi penting yang perlu dianalisa, agar dapat menunjang pendapatan keluarga. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir masih banyak permasalahan yang terjadi dan tidak banyak tersentuh. Kondisi demikian telah dianggap sebagai hal yang lumrah dalam masyarakat. Ketimpangan pembagian peran kerja masyarakat pesisir kerap mengalami kesenjangan gender baik dalam rumah tangga maupun dalam hal perencanaan dan pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya kawasan pesisir yang bermuara pada ketidaksejahteraan keluarga. (Nugrahaeni, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.
2. Bagaimana pola pembagian peran gender pada keluarga nelayan kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.
3. Bagaimana pengaruh pembagian peran gender terhadap kesejahteraan keluarga nelayan kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.
2. Menganalisis pola pembagian peran gender pada keluarga nelayan kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.
3. Menganalisis korelasi pembagian peran gender terhadap kesejahteraan keluarga nelayan kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Masyarakat sekitar Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan
Kota Jakarta Utara

Sebagai rujukan untuk dapat mengembangkan usaha pengolahan ikan asin ini, agar dapat mendorong kepada tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi.

2. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan masalah tata kelola manajemen yang baik, efektif dan efisien bagi sebuah usaha atau industri.

3. Akademisi atau peneliti

Sebagai informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan serta bahan informasi guna penelitian lebih lanjut bagi pihak mahasiswa maupun dosen.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga nelayan pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pengambilan data dilakukan selama 16 hari, mulai tanggal 15 Januari – 31 Januari 2019.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan permasalahan penelitian, beberapa penelitian tersebut antara lain seperti pada tabel 19.

Asni (2016), dalam skripsinya yang berjudul "Pembagian Peran Gender Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda" meneliti tentang pengaruh peran gender terhadap kesejahteraan keluarga pada pasangan yang menikah di usia muda dengan studi kasus di Desa Ciasihan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural fungsional melalui peran gender dan kesejahteraan keluarga. Hasil penelitiannya adalah variabel karakteristik yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif adalah lama pendidikan istri dan pendapatan keluarga. Usia istri, usia suami, usia menikah suami, usia menikah istri, lama pendidikan istri dan pendapatan keluarga mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Sedangkan Kusumo, *at al.* (2013), dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis", mengkaji karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan dan menganalisis pola pengambilan keputusan serta pembagian kerja antara suami dan istri pada keluarga nelayan di sektor domestik dan publik di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Hasilnya adalah karakteristik keluarga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar keluarga nelayan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini membuat keluarga nelayan sulit untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan untuk pengambilan keputusan yang menyangkut aktivitas domestik dan publik dalam keluarga nelayan tidak mengikuti

pola tertentu secara khusus terpusat pada suami atau istri, tetapi memiliki pola yang menyebar antara suami dan istri.

Selain dua penelitian diatas Karnaen dan Siti (2013), menuliskan tentang peranan gender dalam rumah tangga perikanan dengan studi kasus di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini mengkaji peran gender dan pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. Hasilnya adalah Status bekerja / kedudukan responden perempuan dalam pengolahan ikan sebagai pemilik, sedangkan mayoritas responden laki-laki dalam penangkapan dan pembudidayaan sebagai penggarap. Untuk pengambilan keputusan dalam bidang reproduktif didominasi oleh perempuan serta dalam bidang produktif cenderung didominasi oleh laki-laki. Pemahaman masyarakat setempat mengenai gender tergolong masih rendah sehingga memunculkan ketimpangan dan kesenjangan dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir.

Pada penelitian yang ditulis oleh Indrawasih (2004), dengan judul "Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan di Indonesia" mengkaji tentang pembagian kerja berdasarkan gender pada masyarakat pesisir (nelayan) di Indonesia. Hasilnya adalah pada dasarnya dalam kehidupan nelayan subsisten tidak tampak adanya dikotomi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan atau pembagian kerja secara gender. Namun dalam perkembangannya yaitu setelah adanya perkembangan teknologi penangkapan ikan, mulai tampak adanya pembagian kerja secara gender.

2.2 Teori Gender

Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan disetiap diskusi dan tulisan perubahan sosial dan pembangunan didunia ketiga.

Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program program pengembangan masyarakat maupun pembangunan dikalangan organisasi non-pemerintah diperbincangkan masalah gender. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender mengarah kepada suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya (Tong, 2004).

Kata "gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender adalah berbagai atribut dan tingkah laku yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki dan dibentuk oleh budaya. Dari sini muncul gagasan tentang pandangan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Fatimah, 2016).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Menurut Fakih (2013), ketidakadilan gender terbagi dalam berbagai bentuk, yakni sebagai berikut.

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah peminggiran ataupun sebuah pemiskinan. Proses marginalisasi banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau eksploitasi.

2. Subordinasi

Subordinasi para gender merupakan anggapan berdasarkan sifat emosional terhadap kaum tertentu, misalkan anggapan pada perempuan yang cenderung memiliki sifat irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

3. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe.

4. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat

bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

2.3 Teori Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama pembangunan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan dua hal, yaitu dalam keluarga seorang individu tumbuh dan berkembang, dimana tingkat pertumbuhan dan perkembangan tersebut menentukan kualitas individu yang kelak akan menjadi pemimpin negara, dan kedua adalah karena didalam keluarga aktifitas utama kehidupan seseorang individu berlangsung (Kusmono *et al.*, 2008).

Menurut Puspitawati dan Herawati (2013) keluarga adalah wahana utama dan pertama bagi anggota-anggotanya untuk mengembangkan potensi, mengembangkan aspek sosial dan ekonomi, serta penyemaian cinta kasih sayang antara anggota keluarga. Sesuai dengan tujuan keluarga dalam rangka menjalankan ajaran agama dan berbagi perasaan cinta dan materi, maka melalui media keluarga dapat melanjutkan keturunan, mendapatkan status sosial ekonomi, dan menjalani proses pendewasaan diri.

Menurut Puspitawati (2012), keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi individu dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa. Teori struktural fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang harmonis dan berkelanjutan. Konsep

struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. Pendekatan struktural fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat. Berdasarkan pendekatan teori struktural fungsional, sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, serta sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah yang paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Menurut Retnowati *et al.* (2003), skala keberfungsian keluarga adalah instrumen yang mengukur persepsi individu mengenai seberapa jauh keluarganya dapat menerapkan fungsinya.

Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasikan dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu diferensiasi peran yaitu alokasi peran atau tugas dan aktifitas yang harus dilakukan dalam keluarga, alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, alokasi politik menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan alokasi integrasi dan ekspresi, yaitu meliputi cara atau teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Pendekatan teori struktural fungsional dapat digunakan dalam menganalisis pembagian peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat.

2.4 Konsep Gender Dalam Keluarga Nelayan

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Gender adalah hasil kesepakatan antara manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karena itu, gender bervariasi dari suatu tempat dengan tempat lain dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin inilah merupakan ciptaan Tuhan yang bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, dan berlaku sepanjang zaman (Puspitawati 2012).

Dalam kehidupan nelayan tidak bisa terlepas dari permasalahan gender, karena menyangkut kerjasama dan pembagian kerja antara istri dan suami dalam lingkup keluarga. Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir didasarkan pada *baseline study* yang memotret aktivitas mereka secara holistik. Pengabaian pada distribusi kerja yang terpilah berdasarkan gender seringkali mengakibatkan sasaran program pembinaan yang tidak tepat, sehingga mengakibatkan kegagalan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peran perempuan di sektor perikanan tidak kecil, terutama pada kegiatan pasca penangkapan ikan. Demikian juga kegiatan pemasaran dan pengelolaan pendapatan mereka lebih banyak dikelola perempuan. Namun perempuan jarang mendapatkan akses pada sumberdaya atau lembaga yang dapat meningkatkan kemampuan mereka (Handajani *at al.*, 2015).

Menurut Suryani (2010), wujud kesejahteraan dan keadilan gender antara lain terpenuhinya beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Faktor akses: perempuan dan laki-laki akses yang sama terhadap sumber-sumber daya pembangunan.
- b. Faktor Kontrol: memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya baik laki-laki dan perempuan.
- c. Faktor partisipasi: perempuan dan laki-laki sama-sama berpartisipasi dalam program-program pembangunan
- d. Faktor manfaat: perempuan dan laki-laki harus sama-sama menikmati manfaat dari hasil pembangunan.

2.5 Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga merupakan output dari berjalannya sebuah ketahanan keluarga, yaitu kemampuan keluarga mengelola sumberdaya baik yang dimiliki maupun yang tidak dimiliki namun dapat diakses keluarga, serta mengelola masalah yang dihadapi keluarga untuk memenuhi tujuan keluarga (Asni, 2016). Kerjasama antara suami dan istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diharapkan.

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sementara itu, unsur manajemen sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan (Iskandar *et. al.*, 2006).

Sedangkan menurut Puspitawati dan Herawati (2013), kesejahteraan keluarga dapat dibedakan ke dalam kesejahteraan ekonomi (*economic well-being*) dan kesejahteraan material (*family material well-being*). Kesejahteraan ekonomi keluarga diukur dalam pemenuhan akan input keluarga (pendapatan, upah, aset, dan pengeluaran). Sedangkan kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga. Dimensi kesejahteraan keluarga sangat luas dan kompleks. Taraf kesejahteraan tidak hanya ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan), tapi juga yang tidak dapat terlihat (spiritual). Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan menurut Puspitawati dan Herawati (2013) sebagai berikut.

1. *Economical well-being* yaitu kesejahteraan sosial, indikator yang digunakan adalah pendapatan (GDP, GNP, pendapatan per kapita per bulan, nilai aset).
2. *Sosial well-being* yaitu kesejahteraan sosial, indikator yang digunakan diantaranya tingkat pendidikan (SD/MI, SMP, MTs, SMA/MA-PT, pendidikan non formal A, B, C, melek aksara, atau buta aksara) dan status jenis pekerjaan (*white color* = elit/profesional, *blue color* = proletar/buruh pekerja, punya pekerjaan tetap atau pengangguran).
3. *Physical well-being* yaitu kesejahteraan fisik : indikator yang digunakan adalah nilai gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas, tingkat morbiditas.
4. *Psychological/spirit mentas well-being* kesejahteraan psikologi, indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stres, tingkat bunuh diri, perceraian, aborsi, kriminal, dan tingkat kebebasan seks.

2.5.1 Kesejahteraan Keluarga Objektif

Kesejahteraan objektif ialah tingkat kesejahteraan keluarga yang dihitung dari nilai kepemilikan materil dari suatu keluarga atau kesejahteraan yang dapat diukur secara kuantitatif. Kesejahteraan keluarga objektif terdiri atas :

1. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Puspitawati (2012), ialah sebagai berikut.
 - a. Menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras perkapita sebagai indikator kemiskinan (membedakan daerah pedesaan dan perkotaan).
 - b. Untuk daerah pedesaan apabila seorang hanya mampu mengonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg/orang per kapita per tahun, yang bersangkutan digolongkan sangat miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per kapita per tahun.
2. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Garis kemiskinan diartikan sebagai garis pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Suatu keluarga yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan, tentunya tidak dapat memenuhi semua kebutuhan secara materil sehingga digolongkan pada keluarga miskin. BPS menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar. Perbedaannya adalah bahwa BPS tidak menyertakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan jumlah beras.

3. Kesejahteraan keluarga berdasarkan 14 kriteria kemiskinan penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT).
4. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriterianya Badan Koordinasi Keuangan Berencana Nasional yang didasarkan atas kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pengembangan.
5. Kesejahteraan keluarga berdasarkan *Uniter Nation Development Program* (UNDP).

Kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, dalam hal ini menurut BKKBN (2016), membagi dalam lima kategori keluarga sejahtera, yaitu keluarga prasejahtera (Pra-KS), keluarga sejahtera I (KS - I), keluarga

sejahtera II (KS - II), keluarga sejahtera III (KS - III), dan keluarga sejahtera III plus (KS - III Plus). Dalam penentuan kesejahteraan keluarga, BKKBN menggunakan 23 indikator, yaitu:

1. Anggota keluarga belum melaksanakan ibadah menurut agamanya
2. Seluruh anggota keluarga tidak dapat makan minimal dua kali sehari
3. Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian
4. Bagian terluas dari lantai rumah adalah tanah
5. Bila anak sakit, tidak dibawa ke sarana kesehatan
6. Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah agamanya secara teratur
7. Keluarga tidak makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu
8. Setiap anggota keluarga tidak memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun
9. Tidak terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni
10. Ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir
11. Tidak ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap
12. Ada anggota keluarga berumur 10–60 tahun yang tidak bisa baca-tulis
13. Ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah
14. Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, tidak memakai kontrasepsi
15. Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan agamanya
16. Sebagian penghasilan keluarga ditabung
17. Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi
18. Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat
19. Keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan

20. Keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi ataupun majalah
21. Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal
22. Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial
23. Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal

Sebuah keluarga dikategorikan sebagai Pra-Keluarga Sejahtera bila belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal atau belum bisa memenuhi indikator 1 hingga 5, Keluarga Sejahtera I (KS - I) bila memenuhi indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*) yaitu indikator 1 hingga 5, Keluarga Sejahtera II (KS - II) bila memenuhi indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) yaitu indikator 1 hingga 14, Keluarga Sejahtera (KS - III) bila memenuhi indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) yaitu indikator 1 hingga 21, dan dikategorikan Keluarga Sejahtera III Plus (KS - III Plus) bila memenuhi indikator aktualisasi diri (*self esteem*) yaitu seluruh indikator 1 hingga 23.

2.5.2 Kesejahteraan Keluarga Subjektif

Definisi kesejahteraan keluarga subjektif atau *family subjective quality of life* sama dengan kualitas hidup baik individu atau keluarga atau kesejahteraan yang dapat diukur secara kualitatif dengan definisi sebagai berikut :

1. Kualitas hidup manusia meliputi domain kehidupan manusia menurut Puspitawati (2012), adalah sebagai berikut.
 - a. Kesejahteraan fisik : badan secara fisik maupun untuk bergerak, nutrisi dan makanan yang dimakan, kesehatan fisik, higienis personal, nutrisi, latihan, keadaan pakaian dan penampilan, keadaan pakaian dan penampilahn fisik secara umum.

- b. Kesejahteraan psikologis: merasa bebas dari rasa khawatir dan stres, mood yang biasa dirasakan, kesehatan psikologis dan penyesuaiannya, kognisi, perasaan, penghargaan diri, konsep diri, dan kontrol diri.
- c. Kesejahteraan spiritual: mempunyai harapan untuk masa depan, nilai personal tentang perilaku, keyakinan spiritual.

Menurut Asni (2016), bahwa kontribusi ekonomi wanita ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja mencari nafkah dan memperoleh pendapatan berupa uang. Apabila kontribusi ekonomi yang diberikan istri tinggi terhadap pendapatan keluarga maka kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan kesejahteraan subjektif keluarga akan meningkat. Kerjasama antara suami dan istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diharapkan (Puspitawati 2012).

2.6 Kemiskinan Keluarga

Menurut Bappenas (2010), kemiskinan menurut penyebabnya terbagi menjadi 2 macam. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bisa dihilangkan atau sedikitnya bisa dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Kedua adalah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain.

Dalam menentukan rumah tangga miskin menurut BPS (2005), terdapat 14 variabel untuk menentukan apakah suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Sebuah rumah tangga dikatakan miskin apabila:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggalnya kurang dari 8 m² per orang
2. Lantai bangunan tempat tinggalnya terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama rumah tangga lain menggunakan satu jamban
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Air minum berasal dari sumur/mata air yang tidak terlindung/sungai/air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya mampu makan satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp600.000 per bulan
13. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar (SD)/hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp500.000 seperti sepeda motor (kredit/nonkredit), emas, hewan ternak, kapal motor ataupun barang modal lainnya.

2.7 Metode Analisis Harvard

Analisis model harvard atau kerangka analisis harvard dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development*, bekerja sama dengan kantor *Women In Development (WID)-USAID*. Model harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan dari kerangka analisis harvard antara lain untuk menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki secara rasional, untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh, mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, dan untuk memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan. Penggunaan kerangka analisis harvard (Puspitawati, 2013).

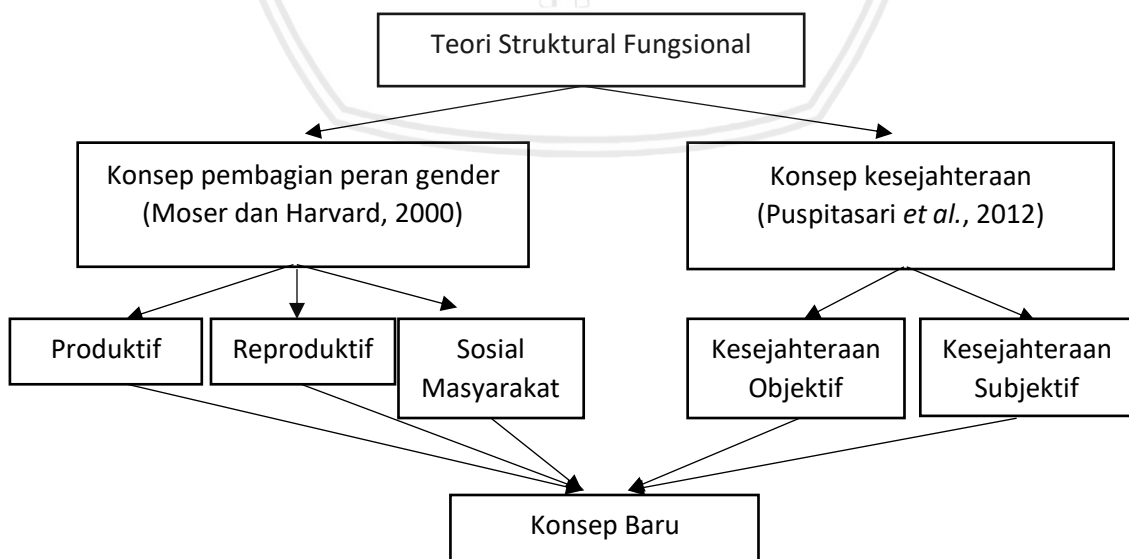
Menurut Handajani *at al.* (2015), analisis harvard dilakukan pada 3 komponen, yaitu aktivitas, akses dan kontrol serta manfaat dan dampak pada keluarga. Profil aktivitas digunakan untuk melihat aktivitas gender pada keluarga dalam kegiatan produktif serta kegiatan reproduktif berkaitan dengan kegiatan domestik. Profil akses dan kontrol digunakan untuk melihat siapa dan bagaimana kesempatan untuk mengakses sumberdaya di dalam dan diluar rumah dan kemampuan untuk mengontrolnya. Profil manfaat dan dampak bertujuan untuk menggambarkan manfaat dan dampak yang dinikmati oleh anggota rumah tangga dari sumberdaya terkait. Ketiga komponen tersebut biasanya berisi sejumlah pertanyaan dalam bentuk tabel untuk menilai proposal proyek atau daerah intervensi proyek dari perspektif gender, dengan menggunakan data terpilah gender dan untuk memperoleh gambaran perbedaan efek perubahan sosial bagi perempuan dan laki-laki.

2.8 Kerangka Berfikir

Dalam merumuskan kerangka berfikir penulis beranjak dari adanya kerangka teori, yang selanjutnya diteruskan lebih spesifik dalam kerangka pemikiran untuk kemudian dijadikan sebagai landasan penelitian.

2.8.1 Kerangka Teori

Peneliti memilih penelitian sosial dalam penelitiannya, yakni keluarga nelayan objek bahasannya. Dalam penelitian sosial terdapat lima dasar pendekatan teori umum, yaitu teori struktural fungsional, konflik sosial, interaksi simbolis, pertukaran sosial, dan perkembangan. Dari kelima teori tersebut memiliki hubungan saling berkaitan pada individu maupun masyarakat yang mempunyai berbagai konsekuensi fungsi dalam tatanan bermasyarakat. Untuk mempersempit bahasan peneliti memilih teori struktural fungsional sebagai teori yang melandasi penelitian ini. Analisis fungsional akan menjelaskan bagian, hubungan antara bagian dengan keseluruhan, dan fungsi yang dilakukan oleh bagian sebagai hasil dari hubungan tersebut. Adapun kerangka teori yang dapat disusun sebagai berikut.

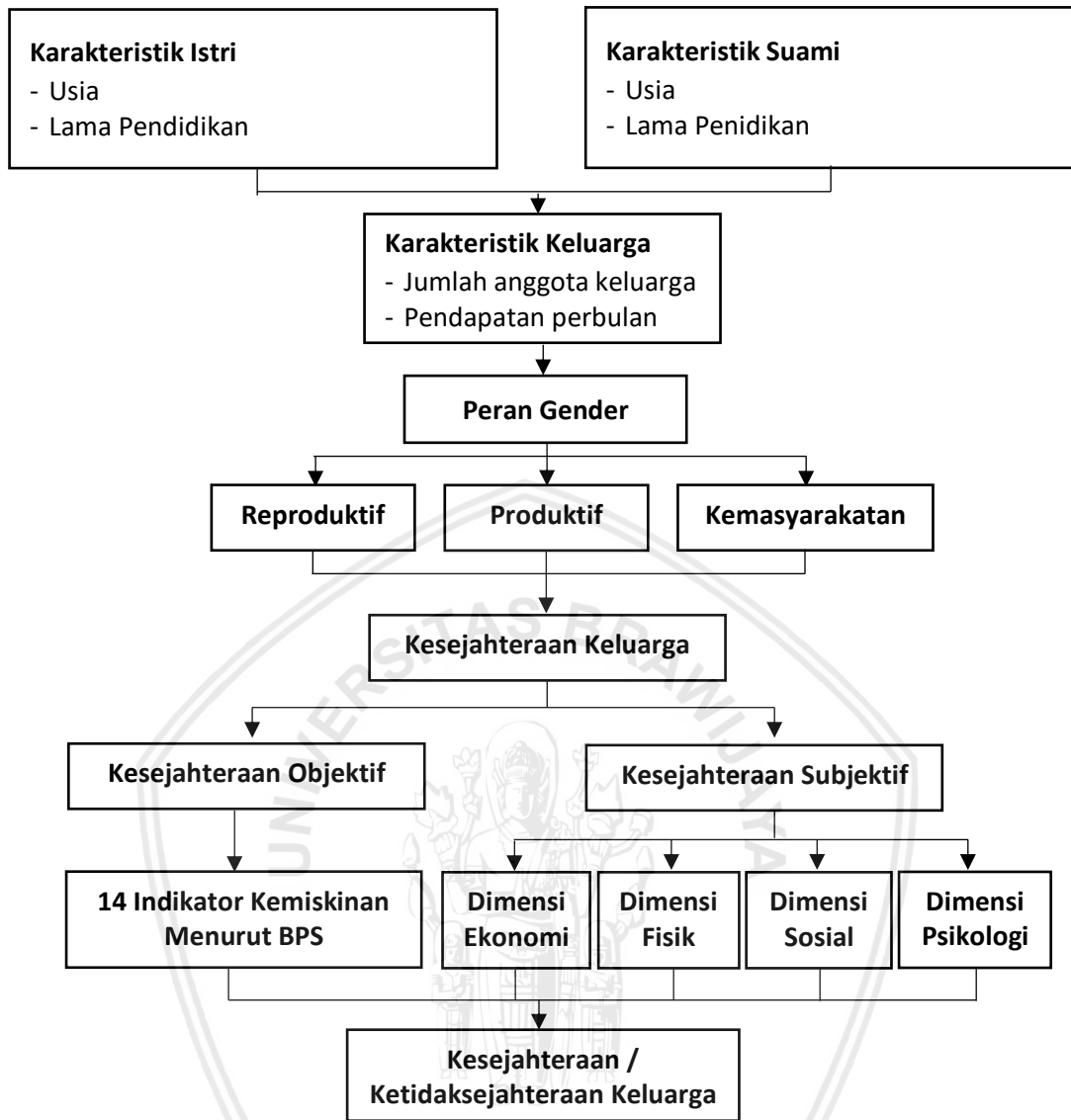


Gambar 1. Kerangka Teoritis

Pada gambar 1 berdasarkan pendekatan teori struktural fungsional, struktur keluarga yang diteliti terdiri dari suami dan istri. Suami dan istri mempunyai peran masing dalam sektor produktif, reproduktif, dan sosial masyarakat. Pembagian peran gender berfungsi untuk mengetahui bagaimana suami dan istri dalam manajemen kegiatan rumah tangga mereka, baik dalam sektor domestik, publik, maupun sosial masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga baik secara objektif maupun subjektif. Kemudian dari hubungan peran gender (produktif, reproduktif, sosial masyarakat) dan kesejahteraan keluarga (objektif dan subjektif) akan membentuk sebuah konsep baru dalam tatanan masyarakat.

2.8.2 Kerangka Pemikiran

Pembagian peran gender dalam sebuah keluarga dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional. Peranan gender dalam sebuah keluarga sangatlah penting pengaruhnya terhadap pasangan, pelerjaan, hubungan antara orang tua dan anak, serta kondisi keluarga (Bukowski dan Mesa, 2007). Dalam hal ini variabel yang dianalisis ialah karakteristik suami dan istri yang mempengaruhi karakteristik keluarga dan menentukan peran gender dalam keluarga. Pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga baik kesejahteraan objektif maupun subjektif. Adapun bagan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada skripsi ini jenis penelitian yang dilakukan ialah jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengarahkan peneliti memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada subyek yang diteliti.

3.2 Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel

Menurut Usman dan Purnomo (2013), populasi adalah semua nilai baik dari perhitungan maupun pengukuran dari pada karekteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan pengolah ikan asin di Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara yang menurut Priyono *et al.* (2015), berjumlah 57 keluarga.

Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008), sampel adalah suatu contoh yang diambil dari populasi. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, dan dari perhitungan didapatkan 40 sampel yang diteliti dari populasi. Adapun sampel didapat dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 3. Rumus Slovin

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

E : Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{57}{1 + 57 \times (0,05)^2}$$

$$n = \frac{57}{1 + 0,1425}$$

$$n = 40$$

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan pengolah ikan asin. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Responden dalam penelitian ialah istri maupun suami yang berprofesi sebagai pengasin atau pengolah ikan asin. Sumber data dikumpulkan dari kelompok pengolah ikan asin Muara Angke, Kantor Kelurahan Pluit, dan Kantor PPI Muara Angke.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, yaitu salah satu metodologi penelitian sosial dengan melibatkan lebih dari satu kasus dalam sekali olah dan juga melibatkan beberapa variabel untuk melihat pola hubungannya (Sekaran, 2006). Selain itu metode yang digunakan menggunakan metode wawancara dan alat bantu kuisisioner. Desain penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pembagian peran gender terhadap kesejahteraan keluarga nelayan pada kelompok pengolah ikan asin. Desain penelitian yang dibuat terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap ini mencakup segala hal teknis yang harus dipersiapkan. Diantaranya meliputi penyusunan rencana penelitian, penentuan lokasi dan sampel penelitian, serta instrument penyusun penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana mencari informasi kepada narasumber dengan melakukan wawancara pada keluarga nelayan di daerah tersebut. Tahap ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

3. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap penelitian yang telah dilakukan. Hasil evaluasi akan sangat berharga bagi peneliti khususnya untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan peneliti.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Kelurahan ini merupakan salah satu Kelurahan yang dilalui oleh kali Angke yang bermuara ke Laut Jakarta. Muara yang terletak disana ialah Muara angke yang terkenal dengan hasil tangkapannya yang cukup berlimpah. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian karena letak daerah yang berada di Ibu Kota Jakarta yang perkembangan teknologinya sangat mudah diakses, sangat berbeda dengan daerah-daerah pesisir lainnya. Sehingga konstruk sosial masyarakat akan ada perbedaan pada masyarakat peisir pada umumnya. Hal tersebut membuat peneliti tertantang untuk meneliti dan mempelajari segala perbedaan disana. Selain itu, peneliti ingin mengabdikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan untuk daerah sekitar peneliti berasal.

3.5 Teknik Analisis Data

Pengambilan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan kuisisioner dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data skunder yang diambil merupakan data gambaran umum lokasi penelitian dari

kantor Kelurahan Pluit dan Kecamatan Penjaringan. Adapun data primer yang dilakukan melalui kuisisioner dan wawancara meliputi sebagai berikut.

- a. Karakteristik keluarga, contoh (usia suami-istri, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan suami-istri, pekerjaan suami-istri, dan pendapatan keluarga).
- b. Peran kerja berdasarkan gender, instrumen yang digunakan untuk mengukur pembagian peran gender menggunakan konsep dari Mooser dan Harvard yang dikembangkan oleh Asni (2016), yaitu terbagi dalam tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu dimensi reproduktif, menganalisis kegiatan domestik meliputi kegiatan pengelolaan keuangan, penyajian makan, tanggung jawab terhadap anak, kebersihan rumah, dan belanja keluarga. Kemudian dimensi produktif, menganalisis kegiatan publik meliputi pemilihan bahan baku ikan asin, produksi ikan asin, penentuan harga ikan asin, dan pemasaran atau pendistribusian ikan asin. Selanjutnya dimensi kemasyarakatan meliputi kegiatan sosial masyarakat yang meliputi aktivitas sosial seperti menghadiri pengajian, mengikuti kerja bakti, mengikuti arisan, menghadiri hajatan maupun syukuran, ronda malam, dan berkumpul bersama tetangga.
- c. Kesejahteraan keluarga, instrument yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif menggunakan kuisisioner Asni (2016) yang dikembangkan oleh peneliti, sedangkan untuk mengukur kesejahteraan objektif menggunakan indikator garis kemiskinan BPS (14 indikator penerima BLT), kemudian dikelompokan 4 kategori keluarga sejahtera yang dikeluarkan oleh BKKBN.

Teknik Analisa data dilakukan dengan menggunakan Metode Analisis Harvard atau *Harvard Method Analysis*, yaitu kerangka analisis gender yang dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development*. Metode ini

digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interrelasi satu sama lain (Mutiara, 2017). Data yang didapatkan diolah ke dalam Metode Analisis Harvard dengan membaginya kedalam 3 komponen kelompok yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil Kontrol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Qoriah dan Titik (2008), yang menyatakan bahwa Metode Analisis Harvard menganalisis 3 komponen, yaitu :

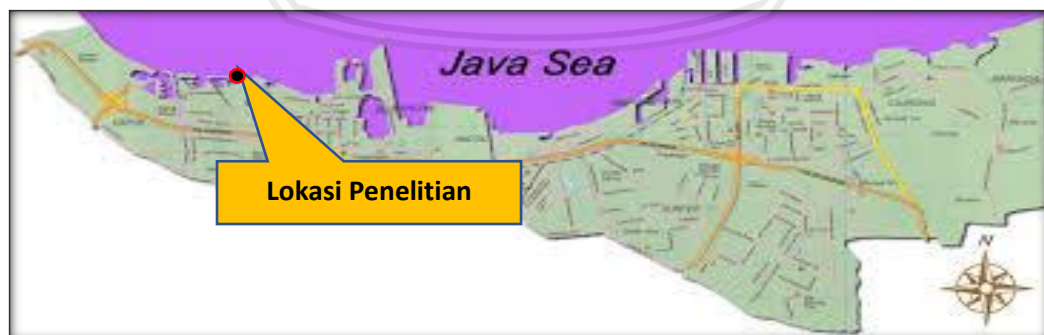
- a. Profil Aktivitas, didasarkan pada pembagian kerja peran gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat). Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu produktif, reproduktif, dan sosial.
- b. Profil Akses, didasarkan pada siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya, hal-hal yang diperoleh laki-laki dan perempuan, serta apa yang dinikmati laki-laki dan apa yang dinikmati perempuan.
- c. Profil Kontrol, didasarkan pada pengambilan keputusan terhadap sumber daya dan manfaat.

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Umum Lokasi Kelurahan Pluit

Pluit merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Menurut pencatatan data statistik penduduk Kelurahan Pluit per Desember 2018, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 52.976 jiwa yang terdiri dari 18.250 kartu keluarga dan terbagi menjadi 22 Rukun Warga serta 266 Rukun Tetangga.

Kelurahan Pluit memiliki beraneka ragam jenis perkampungan, mulai dari kampung yang telah modern sampai dengan kampung nelayan. Muara Angke merupakan salah satu kampung nelayan yang wilayahnya terletak di pantai utara Jakarta. Dengan potensi perikanan yang dimiliki, kegiatan perikanan menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Muara Angke (Nadia, 2012). Letak keberadaannya yang dilewati oleh kali Angke dan berbatasan langsung dengan laut Jawa membuat Muara Angke menjadi wilayah penangkapan perikanan terbesar di DKI Jakarta. Hal ini menjadikan Muara Angke menjadi salah satu kampung yang memiliki keunikan tersendiri bagi Kelurahan Pluit. Adapun letak Muara Angke pada peta seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Peta Lokasi Muara Agke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan
Sumber: https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1366&bih=657&tbm=isch&sa=1&ei=Lvy8XMr8EoPiz7sPt490AE&q=peta+muara+angke&og=peta+muara+angke&gs_
Diakses tgl. 25 Februari 2019.

Pada Gambar 4 menunjukkan tentang peta letak Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara yang merupakan keberadaan dari lokasi penelitian ini. Secara umum kelurahan pluit telah memiliki fasilitas umum yang cukup memadai, seluruh wilayah telah dilalui aliran listrik dan jaringan sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses internet dan menggunakan listrik sebagai sumber energi utama. Selain itu letaknya yang berada di Kota Jakarta membuat akses teknologi mudah diakses. Pengelolaan perikanan di kelurahan Pluit berpusat di Kawasan muara angke, hal tersebut dikarenakan adanya Penangkapan Pendaratan Ikan (PPI) dan tempat pengolahan ikan tradisional yang dapat menunjang kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menunjang nelayan setempat adalah sebagai seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Fasilitas Umum di Muara Angke

No	Jenis Fasilitas	Unit
1.	Perumahan Nelayan	1.1228
2.	Sekolah Dasar (SD)	3
3.	SLTP	1
4.	Madrasah Ibtidaiyah	1
5.	Tempat Ibadah	3
6.	Gedung Pertemuan Nelayan	2
7.	Bank	1
8.	Pasar	1
9.	Puskesmas	1
10.	Gedung Bioskop	1
11.	Lapangan Olah raga	1
12.	Terminal Bus	1
13.	Pemadam Kebakaran	1
14.	Taman	1
15.	Pos KP3	4
16.	WC Umum	2
17.	SPBU	1

Sumber : Materi Diskusi Kelas (Hilakore *et al.*, 2004)

4.2. Kondisi Geografis dan Topografis Kelurahan Pluit

Menurut Saraswati dan Ida (2006), letak geografis adalah keberadaan suatu wilayah dilihat dari wilayah atau daerah lain di sekitarnya. Sedangkan letak

topografis adalah letak suatu wilayah dilihat dari keberadaan bentuk-bentuk bumi di lokasi tersebut. Secara topografi Kelurahan Pluit merupakan kelurahan yang terletak di dataran rendah dengan kontur tanah yang datar dan ketinggian berkisar 0 – 4 meter diatas permukaan laut. Luas wilayah mencapai 7,71 km² dan geomorfologi pantai lunak sehingga menyebabkan daya dukung tanah rendah dan proses intrusi air laut tinggi. Sedimen dasar laut didominasi oleh lumpur (Maritje *et al.*, 2004). Letak astronomi Kelurahan Pluit berada pada titik koordinat 6°6'21" LS dan 106°46'29" BT dengan rata-rata suhu mencapai 28°C – 31°C. Batas wilayahnya seperti yang telah digambarkan pada gambar 4, antara lain:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa atau Teluk Jakarta
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Kapuk Muara
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Penjaringan
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Penjagalan dan Kelurahan Penjaringan

4.3. Kondisi Masyarakat Sekitar Kelurahan Pluit

Menurut pencatatan data statistik penduduk Kelurahan Pluit per Desember 2018 jumlah penduduk Kelurahan Pluit mencapai 52.976 jiwa dengan rincian warga negara asing berjumlah 26.119 laki-laki dan 26.792 perempuan serta warga negara asing berjumlah 38 laki-laki dan 27 perempuan. *Sex ratio* atau rasio perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan berjumlah 26.157/26.819 atau 1 : 1, 025, artinya cukup berimbang perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang mayoritas penduduknya menganut ajaran agama Islam. Jumlah penduduk didominasi oleh penduduk balita, dengan susunan penduduk menurut umur dan jenis kelamin seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Susunan penduduk kelurahan Pluit menurut umur dan jenis kelamin

No.	UMUR (Tahun)	WNI			WNA			JUMLAH (Jiwa)
		LK-2	PR	JML	LK-2	PR	JML	
1	0 – 5	2.437	3.679	6.152	-	-	-	6.152
2	5 – 11	1.969	2.059	4.028	-	-	-	4.028
3	10 – 16	2.528	1.964	4.492	-	-	-	4.492
4	17 – 20	2.122	2.103	4.225	-	-	-	4.225
5	20 – 24	2.236	2.079	4.315	3	6	9	4.324
6	25 – 29	2.356	2.479	4.835	17	4	21	4.856
7	30 – 34	1.339	3.120	4.459	-	8	8	4.467
8	35 – 39	2.369	2.133	4.502	7	-	7	4.509
9	40 – 44	2.853	2.323	5.176	-	-	-	5.176
10	45 – 49	2.324	2.456	4.780	11	9	20	4.800
11	50 – 54	1.313	514	1.827	-	-	-	1.827
12	55 – 59	878	819	1.697	-	-	-	1.697
13	60 – 64	672	446	1.118	-	-	-	1.118
14	65 – 69	331	355	686	-	-	-	686
15	70 – 74	277	217	494	-	-	-	494
16	75 – Keatas	142	135	277	-	-	-	277
Jumlah		26.128	26.881	53.063	38	27	65	53.128

Sumber : Laporan Susunan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Pluit, Per Desember 2018

Secara umum penduduk Kelurahan pluit didominasi oleh penduduk warga negara Indonesia, walaupun dari data tabel 2 cukup banyak penduduk pendatang yang berasal dari negara asing, yakni mencapai 65 orang. Dari data tersebut dapat dilihat keberagaman usia masyarakat Kelurahan Pluit. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), menyatakan bahwa kategori umur dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009):

1. Masa balita = 0 – 5 tahun,
2. Masa kanak-kanak = 5 – 11 tahun.
3. Masa remaja awal = 12 – 16 tahun.
4. Masa remaja akhir = 17 – 25 tahun.
5. Masa dewasa awal = 26- 35 tahun.
6. Masa dewasa akhir = 36- 45 tahun.
7. Masa lansia awal = 46- 55 tahun.
8. Masa lansia akhir = 56 – 65 tahun.

9. Masa manula = Lebih dari 65 tahun.

Dari kategori pembagian umur tersebut, masyarakat Kelurahan Pluit mengisi seluruh kategori, dengan rincian masa balita sebanyak 6.152 jiwa, masa kanak-kanak sebanyak 4.028 jiwa, masa remaja awal sebanyak 4.492 jiwa, masa remaja akhir sebanyak 8.555 jiwa, masa dewasa awal sebanyak 9.352 jiwa, masa dewasa akhir sebanyak 9.492 jiwa, masa lansia awal sebanyak 6.647 jiwa, lansia akhir sebanyak 2.815 jiwa, dan manula sebanyak 1.457 jiwa. Tidak hanya dari segi umur, masyarakat Kelurahan Pluit terdiri dari berbagai pendatang baik pendang dari negara Indonesia maupun negara asing, namun bahasa yang digunakan ialah Bahasa Nasional Indonesia. Dalam urusan pekerjaan penduduk, Kelurahan Pluit didominasi oleh karyawan swasta/pemerintah/TNI dengan mayoritas pendidikan didominasi oleh lulusan SLTA/ sederajat. Adapun rinciannya seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Pluit Menurut Pendidikan dan Pekerjaan

PENDIDIKAN / PEKERJAAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	Laki-laki	Perempuan	
<i>Jumlah Penduduk</i>	26.182	26.881	53.063
<i>PENDIDIKAN TERTINGGI</i>			
a Tidak/Belum Sekolah	2.514	4.703	7.217
b Belum Tamat SD/Sederajat	2.590	2.348	4.938
c Tamat SD/Sederajat	2.790	2.755	5.545
d SLTP/Sederajat	4.469	4.289	8.758
e SLTA/Sederajat	11.744	10.820	22.564
f Tamat Akademi/PT	2.075	1.966	4.041
<i>PEKERJAAN</i>			
a Tani	-	-	-
b Karyawan Swasta/Pemerintah/TNI	7.036	7.291	14.327
c Pedagang	4.844	3.150	8.094
d Nelayan	1.712	-	1.712
e Buruh Tani	-	-	-
f Pensiunan	2.036	3.112	5.148
g Pertukangan	3.906	2.194	6.100
h Pengangguran	209	256	465
i Lain-lain	6.090	10.388	16.478

Sumber : Laporan Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Pekerjaan Kelurahan Pluit, Per Desember 2018

4.4. Keadaan Umum Perikanan Kota Jakarta Utara

Provinsi DKI Jakarta memiliki luas wilayah 664,01 km². Batas Provinsi DKI Jakarta sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten/ Kota Bekasi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tangerang dan Kota Depok, sebelah barat berbatasan dengan Kota Tangerang dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Jumlah kabupaten dan kota yang berbatasan dengan perairan terdiri dari 1 kabupaten dan 5 kota. Panjang garis pantai utara Jakarta adalah ± 32 km, meliputi garis pantai yang berbatasan dengan Pantai Utara Tangerang di bagian Barat hingga perbatasan Pantai Utara Bekasi di bagian Timur.

Menurut Pusat data dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, (2013), produksi perikanan di DKI Jakarta dibagi menjadi 2 jenis, yaitu produksi perikanan budidaya dan produksi perikanan tangkap. Produksi perikanan budidaya di Jakarta terbagi menjadi budidaya kolah ikan konsumsi dan budidaya kola mikan hias yang setiap kota relative merata tingkat produksinya. Sedangkan produksi perikanan tangkap dari perairan laut yang didaratkan di Provinsi DKI Jakarta secara garis besar terdiri dari kelompok ikan pelagis, kelompok ikan demersal, dan kelompok non-ikan (*crustacea* dan *molusca*). Produksi ikan ekonomis penting pada kelompok ikan pelagis didominasi oleh 5 jenis ikan, yakni Cakalang, Tenggiri, Madidihang, Tuna Mata Besar, Tongkol abu-abu. Sementara, untuk kelompok ikan demersal, produksi ikan yang bernilai ekonomi pentingnya didominasi oleh jenis ikan peperek, kakap merah/bambangan, layur, cucut, pari. Selanjutnya, untuk kelompok non-ikan yang bernilai ekonomis penting, produksinya didominasi oleh jenis udang putih/jerbung (*crustacea*) serta cumi-cumi (*molusca*) dan ubur-ubur (*other aquatic animals*). Adapun jumlah dan nilai tangkapan pada tahun 2011 seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Nilai Produksi Jenis Ikan Pelagis, Demersal, dan Non-Ikan Utama yang Bernilai Ekonomi Penting

No.	Jenis Ikan	Nama Internasional	Jumlah Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp. 1000,-)
Jenis Ikan Pelagis				
1.	Cakalang	<i>Skipjack Tuna</i>	28.779,0	285.950.950
2.	Tenggiri	<i>Narrow berred king mackerels</i>	5.578,6	88.013.537
3.	Madidihang	<i>Yellowfin Tuna</i>	11.521,5	365.944.332
4.	Tuna Mata Besar	<i>Bigeye Tuna</i>	10.374,9	341.182.799
5.	Tongkol Abu-abu	<i>Longtail tuna</i>	7.579,1	72.704.173
Jenis Ikan Demersal				
1.	Peperek	<i>Pony Fishes/slip mounth</i>	964,2	2.205.157
2.	Kakap Merah/Bambangan	<i>Red snappers</i>	1.118,6	21.881.288
3.	Layur	<i>Hairtail/Cuttlass fisher</i>	925,5	4.981.736
4.	Cucut	<i>Sharks</i>	2.873,2	19.169
5.	Pari	<i>Rays</i>	728,8	1.955.842
Non-Ikan				
1.	Udang Putih/Jerbung	<i>Banana prawn</i>	592,7	14.119.725
2.	Cumi-cumi	<i>Commond squids</i>	36.858,2	318.336.215
3.	Ubur-ubur	<i>Jelly fishes</i>	603,3	2.958.100

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan DKI Jakarta, 2012 (data diolah)

Secara umum hasil tangkapan ikan laut di DKI Jakarta berada di Jakarta

Utara. Hampir 90% kegiatan bongkar muat tangkapan ikan laut berlangsung di Jakarta Utara dengan persentase sisanya sebagian besar berada di Kepulauan Seribu. Hal tersebut tidak bisa lepas dari keberadaan Muara Angke beserta sarana dan prasaranya penunjang kegiatan perikanan yang tersedia di Muara Angke. Kegiatan pengolahan ikan yang ada di PPI Muara Angke dipusatkan di PHPT sebagai pusat pengolahan ikan tradisional. Di PHPT terdapat sekitar 300 unit pengolahan ikan dengan jenis pengolahan pengasinan, pemindangan, pengasapan, pembuatan terasi dan penyamakan kulit (Hilakore *et al.*, 2004).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Keluarga Nelayan

Peta sosial masyarakat Pluit, khususnya Muara Angke merupakan sebagian dari gambaran masyarakat Jakarta pada umumnya. Namun, dari data yang didapat dengan sampel 40 orang ternyata mayoritas pengolah ikan asin di Muara Angke berasal dari luar Jakarta. Adapun pembagian jenis kelamin dan jumlah sampel serta pembagian kluster atau kelompok daerah asal pengolah ikan asin dijelaskan seperti pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5. Jenis Kelamin dan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Sampel (N)	Persentase Sampel (%)
1.	Laki – laki	32	80
2.	Perempuan	8	20
Total		40	100

Tabel 6. Pembagian Kelompok Berdasarkan Daerah Asal Pengolah Ikan Asin

No.	Daerah Asal	Jumlah Sampel (N)	Persentase Sampel (%)
1.	Jakarta	10	25
2.	Luar Jakarta	30	75
Total		40	100

Dari tabel 5 dijelaskan bahwa jumlah sampel dalam kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke sangat didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut dikarenakan bahwa mengolah ikan asin merupakan pekerjaan berat dan penuh resiko, sehingga sangat sedikit perempuan yang mempunyai kesempatan untuk mengolah ikan asin. Sedangkan pada tabel 6 menunjukkan profesi pengolahan ikan asin di Muara Angke masih didominasi oleh perantauan. Daerah asal dari luar Jakarta mayoritas masih berasal dari Pulau Jawa, Yaitu Jawa Tengah dan Banten. Para pengolah yang berasal dari Jakarta merupakan pengolah tetap dan sebagian besar merupakan pemilik modal, sedangkan para perantau hampir seluruhnya merupakan nelayan andon, mereka berprofesi sebagai pengolah ikan asin tetapi

ketika sedang tidak musim ikan mereka biasanya kembali ke kampung halaman masing-masing untuk bekerja serabutan, bertani, sampai berdagang.

Secara sosiologis keunikan masyarakat Muara Angke terletak pada dinamika sosial masyarakatnya. Walaupun masyarakatnya merupakan gambaran masyarakat Jakarta pada umumnya kendati memiliki karakteristik pantai, kelautan, dan kenelayanan. Hubungan sosial yang ada di masyarakat inipun berkarakteristik kelautan, kenelayanan, dan kepinggir pantaian. Kekkerabatan sosial yang terbentuk didasarkan kepada pekerjaan mereka sehari-hari yakni sebagai nelayan dan pengolah hasil tangkap. Tak terkecuali sifat dan karakteristik yang terbentuk pada kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke. Hal tersebut tak terlepas dari pengaruh kematangan (usia), pendidikan, serta keluarga sebagai latar belakang dari sifat dan karakter yang terbentuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Suarmini (2014), bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Madrasah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang ialah keluarga.

5.1.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi pola berpikir seseorang. Disadari maupun tidak, secara tidak langsung pendidikan dapat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Salmiah (2017), bahwa kualitas seseorang tergantung dari pendidikan yang diberikan, semakin berkualitas pendidikan itu, maka akan berkualitas pula sumber daya manusia yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa dari 40 sampel yang diperoleh terdapat 4 tingkat pendidikan yang melatarbelakangi sampel yang diteliti. Tingkat pendidikan tersebut ialah tidak tamat sekolah, tamat sekolah dasar (SD), tamat

sekolah menengah pertama (SMP), dan tamat sekolah menengah pertama (SMA)/ sederajat. Adapun data tersebut seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Taraf Pendidikan Sampel Penelitian

No.	Pendidikan	Jumlah Sampel (N)	Persentase Sampel (%)
1.	Tidak Tamat Sekolah	6	15
2.	SD/Sederajat	20	50
3.	SMP/Sederajat	10	25
4.	SMA/Sederajat	4	10
Total		40	100

Dari data tabel 7 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengolah ikan asin di Muara Angke didominasi oleh pengolah yang berpendidikan lulusan SD/sederajat. Hal ini sangat mempengaruhi cara berpikir pengasin yang cenderung sebagai eksekutor, sedangkan mereka yang memiliki modal sebagian besar lulusan SMP/sederajat dan SMA/sederajat yang cenderung berpikir sebagai konseptor. Dari beberapa kasus yang peneliti alami dilapang, pemilik modal lebih antusias untuk memberikan komentarnya sebagai responden, dibandingkan para pengolah yang memiliki pendidikan lulusan SD/sederajat. Selain itu para pengasin yang lulusan SMP/sederajat dan SMA/sederajat sebagian besar berprofesi sebagai pemilik modal sehingga sangat cenderung berpikir sebagai konseptor, dan pengasin yang lulusan SD/sederajat keseluruhan berprofesi sebagai teknisi pengasin sehingga lebih cenderung berpikir sebagai eksekutor. Hubungan ini sangatlah baik dalam konsep bekerja khususnya pada pengolahan ikan asin. Karena pengolahan ikan asin tidak akan bisa berjalan apabila dihuni oleh orang-orang berpemikiran hanya sebagai konseptor maupun eksekutor saja. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mempunyai wawasan dan keterampilan khususnya dalam proses pengolahan ikan asin. Dalam temuan lain oleh peneliti, para pengasin yang mayoritas lulusan SD/sederajat cenderung mengesampingkan nilai kehygienisan produk. Keberadaan pengasin di Muara Angke yang hampir seluruh teknisnya di pegang oleh pengasin berpendidikan

lulusan SD/ sederajat cenderung lebih sembarangan dalam memperhatikan nilai kehygienisan, seperti sembarangan dalam menaruh bahan baku dan tidak menggunakan alat keselamatan kerja secara lengkap (terkadang bila cuaca sedang terik tidak jarang tanpa menggunakan pakaian baju), seperti yang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tempat Produksi Ikan Asin
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 5 dapat diketahui bahwa tempat produksi dapat dikatakan kurang higienis, karena kondisi lantai yang hanya beralaskan tanah, pengasin yang tidak mengenakan pakaian ketika mengasin ikan, dan barang-barang yang tertata kurang baik disekitar tempat produksi. Gambar tersebut diambil secara langsung oleh peneliti pada siang hari ketika proses mengasin sedang berlangsung. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa peneliti tidak dapat menemukan perbandingan secara langsung antara pengasin yang berlatar belakang SD/ sederajat dan SMP/ sederajat atau SMA/ sederajat, dikarenakan pengasin yang berpendidikan lulusan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat tidak ditemukan yang berprofesi sebagai pengasin yang berprofesi sebagai pengasin yang berada langsung dalam proses produksi atau teknisi, melainkan berprofesi sebagai pengasin yang memiliki modal atau pemilik modal.

5.1.2. Usia

Dalam sebuah kehidupan manusia melalui banyak fase atau periode-periode tertentu, mulai dari periode kehidupan diawal rahim sampai pada periode dewasa. Periode dewasa merupakan periode yang terpanjang dalam keseluruhan *life span* seorang individu, yaitu antara kurang lebih 18 tahun sampai individu itu meninggal. Menurut E. Hurlock (1983) dalam Jannah *et al.* (2007), masa dewasa terbagi beberapa periode yaitu:

- Periode Dewasa Awal (*Early Adulthood*) : 18 tahun - 40 tahun
- Periode Dewasa Madya (*Middle Adulthood*) : 40 tahun - 60 tahun
- Periode Dewasa Akhir (*late Adulthood/old Age*) : 60 tahun - meninggal

Pembagian fase tersebut bukanlah menjadi dasar yang mutlak, hanya untuk menunjukkan sebuah gambaran karakteristik usia-usia pada umumnya seorang wanita atau pria mengalami perubahan. Menurut Jannah *et al.*(2007), Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan dalam penampilan, fungsi jasmaniah, minat, sikap atau tingkah laku yang berbarengan dengan masalah penyusuaian diri sehubungan adanya tekanan-tekanan budaya dan harapan-harapan masyarakat yang timbul dari padanya. Adapun masa dewasa sampel yang didapat ketika penelitian dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8. Tahapan Periode Dewasa Sampel Penelitian

No.	Periode	Jumlah Sampel (N)	Persentase Sampel (%)
1.	Dewasa Awal	37	92,5
2.	Dewasa Madya	3	7,5
3.	Dewasa Akhir	0	0
Total		40	100

Dari data tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara didominasi oleh periode usia dewasa awal atau pada usia produktif. Melihat produksi ikan asin yang mempunyai intensitas kerja yang tinggi serta resiko yang besar dalam proses

produksinya, sangat wajar bila para pengolah didominasi oleh periode usia dewasa awal yang cenderung memiliki tenaga, ketelitian, dan kehati-hatian yang lebih dibanding periode dewasa lainnya.

5.1.3. Keluarga

Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi, serta keluarga kabitas yaitu dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu ikatan keluarga (Tumengkol, 2016). Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang berperan penting dalam membentuk kebudayaan yang sehat. Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga yang terhitung adalah keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah hunian dengan responden. Adapun hasil data penelitian karakteristik keluarga dimensi keluarga dijelaskan pada tabel 20.

Pada tabel 20 menjelaskan bahwa seluruh keluarga pengasin memiliki anak mulai dari satu orang anak sampai 4 orang anak, dengan rata-rata setiap keluarga memiliki 2 orang anak, dan hanya 9 keluarga yang memiliki kerabat lain. Menurut Tumengkol (2016), bentuk, atau tipe keluarga terdiri dari beberapa unsur di bawah ini:

- a. Keluarga inti, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Keluarga besar, keluarga inti ditambah dengan sanak saudara misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.
- c. Keluarga berantai, keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- d. Keluarga berkomposisi, keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- e. Keluarga duda/janda, keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.

- f. Keluarga kabitas, dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu keluarga.

Dari data tabel 20, bila dikelompokkan kedalam bentuk keluarga menurut Tumengkol, didapatkan hasil seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Tipe Keluarga Sampel Penelitian

No.	Tipe Keluarga	Jumlah Sampel (N)	Persentase Sampel (%)
1.	Keluarga Inti	31 orang	77,5
2.	Keluarga Besar	9 orang	22,5
3.	Keluarga Berantai	-	0
4.	Keluarga Berkomposisi	-	0
5.	Keluarga Duda/Janda	-	0
6.	Keluarga Kabitas	-	0
Total		40	100

Dari data tabel 9 dapat disimpulkan bahwa tipe keluarga pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara didominasi oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pada data lapangan menyatakan anak yang dimiliki mulai dari satu sampai empat anak, dan rata-rata keluarga memiliki satu sampai dua anak. Seluruh sampel baik yang berasal dari Jakarta maupun luar Jakarta memiliki keluarga yang tinggal bersama di Muara Angke. Keberadaan keluarga sangatlah penting dalam hal *supporting* terhadap kepala keluarga. Kondisi Muara Angke yang hampir setiap bulan tidak pernah kekurangan ikan untuk diolah menjadi ikan asin menjadi alasan istri maupun anak-anak dari para pengolah ikut tinggal bersama di Muara Angke karena relatif setiap bulan mengolah ikan asin atau mengasin.

5.1.4. Pendapatan Keluarga

Menurut Lumingkewas (2013), pendapatan adalah arus masuk atau penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi inti

(major/central operation) yang berkelanjutan (regular) dari suatu perusahaan. Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang (Indrawati, 2016). Adapun besaran pendapatan setiap keluarga responden dijelaskan pada tabel 21.

Dari tabel 21 dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden didominasi oleh pendapatan Rp. 200.000,00 per hari, dengan rata-rata pendapatan perbulan dan rata-rata pendapatan keluarga perbulan mencapai Rp. 4.400.000,00. Rata-rata pendapatan perbulan dihitung dari jumlah pendapatan perhari dikalikan dengan jumlah 22 hari kerja (30 hari dalam sebulan dikurangi estimasi hari libur di sabtu dan minggu), sedangkan rata-rata pendapatan keluarga perbulan dihitung dari jumlah pendapatan keluarga dalam satu rumah hunian yang pada penelitian ini hanya dihitung pendapatan dari suami saja serta suami dan istri yang bekerja. Dari rata-rata pendapatan responden tersebut terbilang cukup tinggi, karena telah melampaui Upah Minimum Rakyat (UMR) DKI Jakarta yang hanya berkisar Rp. 3.900.000,00. Hal tersebut terjadi karena produktifitas kerja para pegawai yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal. Tingginya pendapatan mampu mendorong kearah kesejahteraan baik secara subjektif maupun secara objektif.

5.2. Pembagian Peran Gender

Peran gender dalam keluarga merupakan peran yang dilakukan oleh suami, istri, atau anak dalam suatu keluarga. Peran gender diartikan sebagai norma yang diterima dihubungkan dengan sifat laki-laki atau perempuan dalam suatu masyarakat tertentu (Puspitawati 2012). Dalam penelitian ini, peran gender memiliki tiga dimensi yaitu reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan.

5.2.1. Reproduksi

Menurut Ludirja (2014), peran reproduktif berkaitan dengan bagaimana dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, persiapan makanan, air, bahan bakar, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga, serta menjaga kesehatan keluarga. Pada dimensi reproduktif penelitian dilakukan dengan menganalisis enam belas subdimensi, yaitu melingkupi kegiatan pengelolaan keuangan, penyajian makan, tanggung jawab terhadap anak kebersihan rumah, dan belanja keluarga. Berikut data yang didapat seperti pada tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Peran Gender Dimensi Reproduksi

No.	Peran Reproduksi	L (%)	SS (%)	SD (%)	S-IS (%)	ID (%)	IS (%)
1.	Pemegang keuangan keluarga	0 (0)	3 (7.5)	9 (22.5)	0 (0)	10 (25)	19 (47.5)
2.	Mengatur menu makan dirumah	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	40 (100)
3.	Membelikan pakaian santai keluarga	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	4 (10)	36 (30)
4.	Mengevaluasi tindakan anggota keluarga	0 (0)	0 (0)	11 (27.5)	6 (15)	10 (25)	13 (32.5)
5.	Mengatur pendidikan anak	0 (0)	0 (0)	1 (2.5)	6 (15)	33 (82.5)	0 (0)
6.	Mempunyai ide untuk menanggukhan pengobatan bila ada anggota keluarga yang sakit	0 (0)	0 (0)	6 (15)	22 (55)	7 (17.5)	5 (12.5)
7.	Menentukan tempat berobat anak	0 (0)	0 (0)	15 (37.5)	8 (20)	17 (42.5)	0 (0)
8.	Melakukan perawatan pada anak sakit	0 (0)	0 (0)	2 (5)	19 (47.5)	16 (40)	3 (7.5)
9.	Memandikan anak	0 (0)	0 (0)	0 (0)	5 (12.5)	22 (55)	13 (32.5)
10.	Menidurkan anak	0 (0)	0 (0)	7 (17.5)	23 (57.5)	10 (25)	0 (0)
11.	Mengatur dan membersihkan rumah	0 (0)	0 (0)	0 (0)	9 (22.5)	14 (35)	17 (42.5)
12.	Mencuci pakaian	0 (0)	0 (0)	0 (0)	5 (12.5)	30 (75)	5 (12.5)
13.	Menyetrika pakaian	0 (0)	0 (0)	0 (0)	3 (7.5)	27 (67.5)	10 (25)
14.	Membeli kebutuhan harian (sabun, shampo, pasta gigi, dll)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	28 (70)	12 (30)	0 (0)
15.	Belanja kebutuhan sembako	0 (0)	0 (0)	0 (0)	28 (70)	12 (30)	0 (0)
16.	Membeli kebutuhan rumah tangga dalam satu tahun terakhir	0 (0)	0 (0)	23 (57.5)	17 (42.5)	0 (0)	0 (0)

Ket: L = Lainnya, SS = Suami Saja, SD = Suami Dominan, S-IS = Suami – Istri Setara, ID = Istri Dominan, dan IS = Istri Saja.

Dari total 40 sampel didapatkan data bahwa peran gender pada dimensi reproduktif atau domestik masih didominasi oleh peran istri. Konstruksi sosial yang terbentuk di Muara Angke adalah istri yang bertanggung jawab pada sektor reproduktif. Hal ini tidak dapat disalahkan, karena pada dasarnya pembagian peran kerja ialah hasil dari kesepakatan antara suami dan istri atau bisa jadi terbentur oleh keadaan dan kondisi keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu responden yaitu ibu IN yang menyatakan sebagai berikut.

“Sudah menjadi tugas seorang istri mas bahwa yang mengurus pekerjaan rumah tangga ya ibu. Bapak kan bekerja seharian, jadi urusan membersihkan rumah, mencuci, mengepel, menyiapkan makan ya saya yang buat. Tapi kadang bapak juga membantu mencuci pakaian kalau ikan lagi gak banyak. Saling membantu ajasih mas.”

Selain ibu IN, Bapak LM yang merupakan salah satu pengolah ikan asin di Muara Angke menyatakan pernyataan yang sependapat dengan ibu IN.

“Sehari-hari dalam keluarga saya rumah tangga diatur oleh istri saya. Mulai dari membersihkan, merapikan pakaian, menyetrika, mencuci, memasak semuanya saya percayakan kepada istri saya. Tapi saya lebih nyaman kaya gini sih mas, kalo ibu kerja juga memang secara penghasilan bertambah tapi nanti rumah dan anak enggak ada yang ngurus.”

Dari data dan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan konstruksi sosial yang terbentuk bahwa yang mengatur rumah tangga adalah istri. Pada peran gender dimensi reproduktif didominasi oleh istri, akan tetapi hal tersebut tidaklah mutlak. Suami bisa saja sewaktu-waktu membantu, tergantung situasi dan kondisi, walaupun kondisi tersebut sangat jarang terjadi. Pembagian peran kerja akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan setiap keluarga karena berhubungan dengan hubungan kerjasama antara suami dan istri.



Gambar 6. Kegiatan Reproduksi Dilakukan Oleh Istri
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 6 dapat diketahui bahwa pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci perabotan atau alat makan dilakukan oleh istri. Gambar tersebut diambil secara langsung oleh peneliti pada siang hari ketika kegiatan reproduktif sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan didepan halaman rumah responden atau tempat terbuka yang menggambarkan bahwa kegiatan reproduktif yang dilakukan oleh seorang istri bukanlah hal yang tabu dan merupakan sebuah hal yang wajar. Hal ini memperkuat data bahwa konstruk sosial yang terbentuk diwilayah Muara Angke, bahwa kegiatan reproduktif adalah tanggung jawab atau tugas dari seorang istri.

Pada dimensi reproduktif masing-masing kaum baik suami maupun istri saling menerima dengan kondisi yang ada akan tetapi sebenarnya terdapat ketidakadilan gender, dimana nuansa beban kerja gender atau dalam kasus ini patriaki terlihat dalam dimensi ini. Perempuan atau istri mendominasi dalam mengurus sektor domestik atau reproduktif, hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa perempuan yang memiliki kekuatan secara fisik lebih rendah daripada laki-laki, sehingga dalam proses kerja atau sektor publik dalam kasus ini mengolah ikan asin yang memiliki beban kerja yang berat dianggap lebih tepat dilakukan oleh suami. Akibatnya perempuan atau istri memiliki kempetan lebih

kecil daripada suami dalam sektor publik dan menyebabkan istri mendominasi dalam sektor domestik.

5.2.2. Produktif

Menurut Istiqomah (2014), peran produktif adalah peran yang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan, misalnya petani, nelayan, konsultasi, jasa, dan wirausaha. Dari sektor publik atau produktif pada penelitian ini, kegiatan mencari nafkah sebagian dilakukan oleh suami saja. Karena objek yang diteliti ialah pengolah ikan asin, maka pekerjaan suami disini 38 orang sampel seluruhnya sebagai pengolah ikan asin dengan 2 orang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penjaga kios ikan asin. Adapun 8 sampel perempuan dari 40 sampel yang diperoleh, suaminya berprofesi sebagai pengolah ikan asin. Tidak banyak istri yang bekerja untuk membantu suaminya yang bekerja sebagai pengolah ikan asin. Istri yang mempunyai pekerjaan tambahan merupakan 8 sampel yang diperoleh dan sebagai pengolah ikan asin. Berikut data sebaran pembagian kegiatan produktif dalam pengolahan ikan asin.

Tabel 11. Sebaran Pembagian Kerja Laki-Laki dan Perempuan pada Dimensi Produktif

No.	Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
1.	Pengambilan bahan baku ikan	√	
2.	Pengambilan bahan baku garam	√	
3.	Penyortiran dan pencucian ikan	√	√
4.	Pengasinan / proses memasak ikan	√	
5.	Penjemuran ikan	√	
6.	Pengontrolan kadar air dalam ikan	√	√
7.	Pengangkatan ikan	√	
8.	Pengemasan	√	
9.	Pendistribusian ke toko penjualan	√	
10.	Penjualan	√	√

Dari data tabel 11 didapatkan bahwa dari 10 kegiatan dalam produksi ikan asin laki-laki memiliki kesempatan dalam menempati semua proses kegiatan produksi ikan asin, sedangkan perempuan hanya ditemui pada tiga proses

pengerjaan produksi yaitu pada proses penyortiran badan pencucian ikan, pengontrolan kadar air dalam ikan saat penjemuran, dan penjualan. Data tersebut semakin memperkuat bahwa sektor produktif didominasi oleh laki-laki atau dalam kasus ini adalah suami. Adapun hasil wawancara dengan responden, yaitu bapak JK mengatakan bahwa sudah semestinya menjadi tugas seorang suami dalam mencari nafkah untuk keluarga, adapun pernyataannya sebagai berikut.

“Sebagai suami tanggung jawabnya mencari nafkah untuk keluarga. Ibu mengurus pekerjaan rumah, karena kasihan mas bila ibu bekerja, apalagi kalau membantu membuat ikan asin kan cukup mengurus tenaga juga. Selagi saya masih bisa bekerja dan rezeki masih mencukupi, tidak saya wajibkan ibu untuk bekerja.”

Pendapat bapak Jk sejalan dengan pendapat ibu IN bahwa mencari nafkah atau sektor publik adalah tanggung jawab dari suami. Adapun pendapatnya sebagai berikut.

“Kalau saya bekerja membuat ikan asin kan hanya sekedar sampingan saja mas, dan disinipun saya tidak berat bekerja hanya mengecek ikan-ikan pada saat penjemurannya saja. Tugas utama saya di rumah. Bertanggung jawab atas kebersihan rumah, mengurus anak, makan, ya seperti ibu-ibu pada umumnya lah. Hanya kebetulan ini kan punya saya sendiri kalau tugas dirumah sudah selesai, ga ada kesibukan juga ya saya bantu kesini untuk ngecek ikan yang dibuat oleh pegawai.”

Dari data dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa disektor publik atau produktif konstruksi masyarakat yang dibangun adalah peran suami, sedangkan istri bertanggungjawab pada sektor domestik atau reproduktif. Kebanyakan suami menganggap bahwa kegiatan mencari nafkah adalah kewajibannya. Sama halnya seperti dimensi reproduktif, pembagian peran kerja dimensi produktif sangat mempengaruhi terhadap kesejahteraan, karena akan mempengaruhi baik kondisi ekonomi, sosial, psikis, maupun psikologi keluarga. Berikut dokumentasi yang dapat diabadikan oleh peneliti.



Gambar 7. Potret Dimensi Produktif yang Didominasi Oleh Suami
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Pada gambar 7 menunjukkan laki-laki atau dalam penelitian ini sebagai suami sedang melakukan kegiatan produktif dipengolahan ikan asin. Gambar tersebut diambil langsung oleh peneliti pada siang hari saat kegiatan produktif yaitu pengemasan ikan asin di Muara Angke berlangsung. Walaupun pada sector public atau dimensi produktif didominasi oleh suami, tidak membatasi kesempatan terhadap istri untuk berkegiatan di sektor publik, adapun beberapa istri yang turut membantu kegiatan di sektor publik, seperti pada gambar berikut.



Gambar 8. Keterlibatan Istri di Sektor Publik
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Pada gambar 8 menjelaskan tentang keterlibatan istri dalam sektor publik atau produktif. Walaupun pada sektor ini didominasi oleh kaum laki-laki atau suami, akan tetapi tidak menutup kesempatan seorang istri untuk terjun kedalam dimensi produktif dalam membantu perekonomian keluarga. Gambar ini diambil langsung oleh peneliti pada siang hari saat kegiatan produktif yaitu mengasin ikan

di Muara Angke berlangsung. Pada gambar tersebut seorang perempuan sedang berada di tengah-tengah penjemuran ikan asin. Perempuan tersebut merupakan salah satu pemilik modal pengolahan ikan asin, dimana suaminya beserta karyawan-karyawan pengasin bertugas membuat mengasin ikan dan ibu tersebut sebagai istri bertugas meninjau hasil mengasin ikan yang sedang dijemur. Hal tersebut dilakukan untuk memangkas biaya untuk menggaji karyawan lain.

Pada dimensi produktif masing-masing kaum baik suami maupun istri terlihat saling menerima dengan kondisi yang ada akan tetapi sebenarnya terdapat ketidakadilan gender, dimana nuansa stereotipe terlihat dalam dimensi ini. Hal ini disebabkan oleh proses produksi ikan asin yang dianggap berat dan membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi dianggap lebih pantas dilakukan oleh kaum laki-laki. Sebagian kecil perempuan yang berkontribusi dalam proses pengolahan ikan asin hanya menempati posisi-posisi yang dianggap lebih ringan, seperti yang telah dijelaskan pada tabel 11 yaitu perempuan hanya memiliki kesempatan kerja dalam memotong sirip dan membersihkan jeroan ikan, mengontrol kadar air pada saat penjemuran ikan asin, dan melakukan penjualan (menjaga took ikan asin). Sedangkan laki-laki memiliki akses dalam menempati seluruh posisi produksi ikan asin, mulai dari pengambilan bahan baku, pengasinan, penjemuran, sampai pada pengepakan dan pengiriman produk ke kios pemasaran ikan asin.

5.2.3. Kemasyarakatan

Menurut Istiqomah (2014), peran kemasyarakatan atau sosial masyarakat adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi baik secara sosial maupun politik. Pada kegiatan kemasyarakatan, kegiatan relatif dilakukan secara bersama seperti kegiatan pengajian, menghadiri selamatan atau kondangan, dan kerja bakti. Pada dimensi sosial atau kemasyarakatan penelitian dilakukan dengan

menganalisis enam subdimensi, yaitu melingkupi mengikuti pengajian, mengikuti kerja bakti, menghadiri selamatan/hajatan, mengikuti arisan, ronda malam, dan berkumpul dengan tetangga (ngerumpi). Adapun hasilnya seperti pada tabel 12.

Tabel 12. Sebaran Peran Gender Dimensi Kemasyarakatan

No.	Peran Kemasyarakatan	L (%)	SS (%)	SD (%)	S-IS (%)	ID (%)	IS (%)
1.	Mengikuti Pengajian	0 (0)	0 (0)	3 (7.5)	21 (57.5)	16 (40)	0 (0)
2.	Mengikuti kerja bakti	0 (0)	40 (100)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
3.	Menghadiri selamatan/hajatan	0 (0)	0 (0)	6 (15)	23 (57.5)	7 (17.5)	0 (0)
4.	Mengikuti arisan	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	40 (100)
5.	Ronda malam	0 (0)	40 (100)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
6.	Berkumpul dengan tetangga (Ngerumpi)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	40 (100)

Ket: L = Lainnya, SS = Suami Saja, SD = Suami Dominan, S-IS = Suami – Istri Setara, ID = Istri Dominan, dan IS = Istri Saja.

Dari data tabel 12 menunjukkan bahwa keputusan paling besar ada pada suami dominan dan istri dominal. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi kemasyarakatan cukup berimbang, atau suami dan istri mendominasi pada subbidangnya masing-masing. Beberapa kegiatan kemasyarakatan yang tidak dihadiri oleh suami maupun istri. Kegiatan seperti ngerumpi dan arisan yang relatif hanya dilakukan oleh para istri serta kerja bakti dan ronda malam yang relatif hanya dilakukan oleh para suami. Adapun hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh bapak MLY sebagai berikut.

“Kalau kegiatan seperti itu (pengajian, nadranan, kondangan) saya sih biasanya sama ibu(istri). Tetangga-tetangga juga biasanya bareng sama istrinya mas.”

Pernyataan Bapak MLY didukung oleh pernyataan ibu NTM, Beliau sependapat bahwa kegiatan kemasyarakatan tersebut seharusnya dilakukan secara bersama. Adapun pendapatnya sebagai berikut.

“Bersama bapak (Suami), kondangan, pengajian, ke acara syukuran saya selalu bersama bapak, karena lebih mudah



transportasinya bisa dibonceng menggunakan motor, selain itu akan lebih enak dipandang oleh orang kalau kondangan berdua sama bapak. Kalau arisan kan cuma di tetangga sebelah jadi selalu ibu saja, sekalian kumpul-kumpul dengan tetangga (*ngerumpi*)”

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi kemasyarakatan peran sosial masyarakat relatif berjalan dengan baik karena kegiatan dilakukan secara bersama. Adapun masing-masing memiliki kegiatan sosial masyarakat yang hanya dikerjakan secara tidak bersama karena bukan merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan oleh pasangan keluarganya, yakni ronda malam dan kerja bakti yang hanya dilakukan oleh para suami serta arisan dan *ngerumpi* yang hanya dilakukan oleh para istri. Hubungan suami dan istri yang berjalan baik akan memunculkan rasa nyaman dan bahagia, sehingga mendorong pada tingkat kesejahteraan keluarga. Hubungan yang baik ini ditularkan oleh nelayan andon yang berasal dari Jawa Tengah. Hal tersebut dilihat dari beberapa pernyataan-pernyataan responden yang berasal dari dalam dan luar Jakarta bahwa budaya arisan dan ronda malam di Muara Angke awalnya diproklamatori oleh arisan keluarga yang satu daerah sebelum menyebar secara umum di Muara Angke.

5.3. Kesejahteraan Keluarga Objektif

Pengukuran kesejahteraan objektif pada penelitian ini menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga berdasarkan 14 kriteria penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT). Kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati, menggambarkan semakin baik keadaan sosial ekonomi suatu rumah tangga (BPS, 2014).

Dari data penelitian didapatkan hasil bahwa kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Kota Jakarta Utara terbagi menjadi 5 kategori tingkatan kesejahteraan menurut BKKBN yang telah

dipaparkan pada subbab 2.5.1, tentang kesejahteraan keluarga objektif. Adapun hasilnya disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Kesejahteraan keluarga Objektif Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke

No.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Keluarga Pra-Sejahtera	0	0
2.	Keluarga Sejahtera I	0	0
3.	Keluarga Sejahtera II	16	40
4.	Keluarga Sejahtera III	24	60
5.	Keluarga Sejahtera III Plus	0	0
Total		40	100

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke seluruhnya termasuk kedalam kategori keluarga sejahtera secara objektif, yakni didominasi oleh keluarga kesejahteraan II dan keluarga kesejahteraan III. Objektifitas keluarga yang terpenuhi melingkupi kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologi, serta sebagian besar telah sampai pada pemenuhan kebutuhan pengembangan. Kondisi ini tidak bisa lepas kaitannya dengan produktifitas kerja yang tinggi pada pengolahan ikan asin di Muara Angke. Selain itu sebanyak 75% sampel yang merupakan nelayan andon seperti yang telah dijelaskan pada tabel 6, mayoritas memiliki lebih dari satu bangunan rumah. Mereka memiliki rumah tinggal sementara di Muara Angke dan rumah tinggal tetap di kampung halamannya. Selain rumah, adapula beberapa yang memiliki asset lain dikampung halamannya, seperti sebidang tanah, motor, sapi, dan perhiasan. Selain itu data ini diperkuat oleh data tabel 21 yang memaparkan pendapatan keluarga sampel pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara yaitu dengan rata-rata pendapatan perbulan berkisar Rp. 4.400.000,00 yang telah melebihi UMR DKI Jakarta yang hanya sebesar Rp. 3.900.000,00.

5.4. Kesejahteraan Keluarga Subjektif

Kesejahteraan subjektif berdasarkan *Quality Of Life* adalah mengukur kepuasan atau kesenangan seseorang secara subjektif terhadap semua materi dan perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan hidup (Puspitawati 2012). Kesejahteraan subjektif memungkinkan individu untuk mengevaluasi hidup mereka secara kognitif dan efektif. Definisi subjektif ini tentang kualitas hidup demokratis dalam hal bahwa setiap individu memiliki hak untuk menyatakan apakah hidup mereka berharga atau tidak. Fokus kesejahteraan subjektif adalah mengapa dan bagaimana kehidupan dievaluasi dengan cara yang positif (Asni, 2016). Kesejahteraan subjektif dibagi empat dimensi, yaitu kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan psikologi.

5.4.1. Dimensi Ekonomi

Menurut Mashithoh *et al.* (2016), dengan pengelolaan ekonomi yang efektif dan efisien akan menjadikan keluarga sejahtera dalam pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum, memastikan adanya stabilitas kehidupan ekonomi keluarga, dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Rumah tangga yang sejahtera akan memberikan dampak positif bagi anggotanya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat luas. Pada dimensi ekonomi ada 5 subdimensi yang dianalisis, yaitu keadaan keuangan, keadaan materi/aset keluarga, gaya manajemen keuangan keluarga, keterlibatan suami/istri dalam aktivitas ekonomi keluarga, dan penghasilan istri/suami. Adapun hasilnya seperti pada tabel 14.

Tabel 14. Data Penelitian Dimensi Ekonomi

No.	Subdimensi	Kurang Puas (%)	Cukup Puas (%)	Puas (%)
1.	Keadaan keuangan keluarga saat ini	0 (0)	17 (42.5)	23 (57.5)
2.	Keadaan materi/aset keluarga	0 (0)	25 (62.5)	15 (37.5)
3.	Gaya manajemen keuangan keluarga	1 (2.5)	26 (65)	13 (42.5)
4.	Keterlibatan suami/istri dalam aktivitas ekonomi keluarga	0 (0)	3 (7.5)	37 (92.5)
5.	Penghasilan suami/istri	0 (0)	30 (75)	10 (25)

Dari tabel 14 didapatkan data bahwa pada dimensi ekonomi sebagian besar didominasi oleh rasa cukup puas dan puas. Data tersebut didapatkan dari lima indikator pertanyaan, yaitu mengenai keadaan keuangan keluarga saat ini rata-rata responden menyatakan kepuasannya, kemudian keadaan materi/aset keluarga didominasi oleh jawaban cukup puas, gaya manajemen keuangan keluarga didominasi oleh jawaban cukup puas, keterlibatan istri/suami dalam aktivitas ekonomi keluarga didominasi oleh jawaban puas, dan penghasilan suami/istri didominasi oleh jawaban cukup puas. Ini menggambarkan bahwa secara subjektif tingkat kesejahteraan dimensi ekonomi telah mencapai sejahtera. Indikator kepuasan yang dianalisis pada dimensi ini berfokus pada masalah ekonomi yang erat kaitannya dengan pendapatan. Pada tabel 6 sebelumnya telah dibahas bahwa pendapatan pengasin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara relatif tinggi karena telah melampaui UMR DKI Jakarta yang hanya Rp 3.900.000,00. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi responden dalam menyatakan kepuasannya pada dimensi ekonomi. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa responden, Bapak JM Menyatakan sebagai berikut.

“Puas, ekonomi kan ada naik-turunnya, sampai sejauh ini saya dan keluarga mampu melewati walaupun terkadang harus meminjam uang sama tetangga, tapi wajar namanya juga kan hidup ya mas. Saya sih selalu menekankan ke istri yang penting selalu bersyukur aja. Rejeki kan udah ada yang ngatur tinggal gimana kitanya bersyukur dan berusaha atau engga.”

Selain Bapak JM responden lain bernama Ibu IN pun sependapat menyatakan kepuasannya dalam dimensi ekonomi. Pendapatnya sebagai berikut.

“Yaa alhamdulillah mas, dari cuma bikin ikan asin gini bisa menyekolahkan 2 anak saya, yang satu lagi kuliah. Kalau cari kerja lain apalagi di Jakarta mungkin belum tentu dapat penghasilan kaya kalau saya ngasin ikan.”

Dari data tabel 14 dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dari dimensi ekonomi menyatakan puas atau sejahtera pada tingkat kesejahteraannya walaupun yang bekerja untuk mencari nafkah sebagian besar didominasi hanya oleh suami saja. Beberapa responden menyatakan termasuk salah satunya bapak Jamhuri bahwa kepuasan kerletak pada rasa syukur. Hanya ada satu orang yang menyatakan kurang puas pada subdimensi gaya manajemen keuangan keluarga, hal tersebut dikarenakan kedua pasangan tersebut merasa keuangan mereka sebenarnya belum bisa dikatakan stabil karena merupakan pasangan yang baru berumah tangga. Hampir seluruh responden pada pengelolaan manajemen keuangannya diatur oleh istri, beberapa suami mengakui bahwa biasanya istrinya telah membuat daftar pengeluaran setiap bulannya sehingga manajemen keuangan dapat terkelola dengan baik.

5.4.2. Dimensi Fisik

Bekerja sebagai pengolah ikan asin sebenarnya cukup berat hal ini dikarenakan produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal. Kesehatan atau kondisi fisik benar-benar dipertaruhkan selama bekerja. Kesehatan yang terganggu berpengaruh pada tingkat emosi dalam keluarga. Pekerjaan, kesehatan atau kondisi fisik yang baik serta hubungan dengan pasangan merupakan beberapa faktor yang dapat memberikan kebahagiaan (Angriyani dan Elli, 2014). Adapun penelitian pada kesejahteraan keluarga subjektif dimensi fisik terdiri dari delapan subdimensi antara lain keadaan makanan sehari-hari, keadaan tempat

tinggal keluarga saat ini, keadaan fisik suami/istri, cara mencari nafkah keluarga, gaya manajemen waktu suami/istri, gaya manajemen stress suami/istri, gaya manajemen pekerjaan suami/istri, dan pembagian peran antara suami dan istri. Adapun hasilnya seperti pada tabel 15.

Tabel 15. Data Penelitian Dimensi Fisik

No.	Subdimensi	Kurang Puas (%)	Cukup Puas (%)	Puas (%)
1.	Keadaan makanan sehari-hari	0 (0)	13 (32.5)	27 (67.5)
2.	Keadaan tempat tinggal keluarga saat ini	0 (0)	24 (60)	16 (40)
3.	Keadaan fisik suami/istri	0 (0)	5 (12.5)	35 (87.5)
4.	Cara mencari nafkah keluarga	0 (0)	20 (50)	20 (50)
5.	Gaya manajemen waktu suami/istri	0 (0)	11 (27.5)	29 (72.5)
6.	Gaya manajemen stress suami/istri	0 (0)	13 (32.5)	27 (67.5)
7.	Gaya manajemen pekerjaan suami/istri	0 (0)	19 (47.5)	21 (52.5)
8.	Pebagian peran suami dan istri	6 (15)	18 (45)	16 (40)

Dari data tabel 15 didapatkan data bahwa pada dimensi fisik sebagian besar menyatakan kepuasannya, data tersebut didapatkan dari delapan indikator pertanyaan, yaitu mengenai keadaan makanan sehari-hari yang didominasi oleh jawaban puas, keadaan tempat tinggal keluarga saat ini didominasi oleh jawaban cukup puas, keadaan fisik suami/istri didominasi oleh jawaban puas, cara mencari nafkah keluarga didominasi oleh jawaban cukup puas dan puas, gaya manajemen waktu suami/istri didominasi oleh jawaban puas, gaya manajemen stress suami/istri didominasi oleh jawaban puas, gaya manajemen pekerjaan suami/istri didominasi oleh jawaban puas, dan pembagian peran antara suami dan istri didominasi oleh jawaban cukup puas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dimensi fisik masih mengarah pada kondisi sejahtera. Data tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak MLY.

“Kalau secara fisik, sejauh ini sih saya puas. Yaa seneng aja mas, walaupun rumah Cuma kecil tapi kerjaan ada terus, ngga kaya dikampung sulit cari kerja.” “Kalau capek ya istirahat, kalau malem juga kadang suka minta pijitin ke istri. Istri saya juga demikian, kalau capek ngurus rumah dan anak kadang minta ke saya buat dipijit

atau sekedar dikerok. Semua kerjaan pasti bakal capek mas kalo kitanya ga menikmati, dinikmati ajalah”

Selain itu Bapak JK menyatakan pernyataan yang sejalan dengan bapak MLY, adapun pernyataannya sebagai berikut.

“Ya kalau kurang sih selalu merasa kurang mas, namanya juga manusia selalu punya kepingin lebih. Tapi dengan rumah yang saya punya, pekerjaan sekarang, istri juga pengertian ngelengkapi saya ya Alhamdulillah mas saya bersyukur.”

Dari data dan pernyataan diatas didapatkan bahwa sebagian besar pengolah ikan asin menyatakan puas terhadap kesejahteraan keluarga subjektif dimensi fisik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan dari dimensi fisik kesejahteraan subjektif dapat dikatakan sejahtera. Responden merasa walaupun keadaan rumah sederhana dan keuangan yang pas-pasan itu sudah cukup, kemudian walaupun kondisi makan sehari-hari seadanya tetapi soal kesehatan suami maupun istri selalu menjaganya dengan baik, sehingga jarang terkena penyakit. Menurut suami, istri juga telah mampu mengatur stres secara baik sehingga tidak pernah menimbulkan keributan. Sebagian besar responden merasa puas karena memiliki rasa syukur yang besar kepada Tuhan.

5.4.3. Dimensi Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu hak asasi manusia, dengan demikian maka pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Penyelenggaraan sosial tersebut, diperlukan peran masyarakat yang seluas-luasnya baik perseorangan, keluarga, organisasi keamanan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, maupun lembaga kesejahteraan sosial asing demi terselenggaranya kesejahteraan sosial yang terarah terpadu dan berkelanjutan (Ngutra, 2017). Pada kesejahteraan

keluarga dimensi sosial penelitian dilakukan dengan lima subdimensi yang dianalisis. Subdimensi tersebut terdiri dari hubungan komunikasi dengan orang tua yang terjalin, hubungan komunikasi dengan mertua yang terjalin, hubungan komunikasi dengan saudara/kerabat yang terjalin, hubungan komunikasi dengan tetangga yang terjalin, keterlibatan dengan perkumpulan desa. Adapun hasil data penelitiannya seperti pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Data Penelitian Dimensi Sosial

No.	Subdimensi	Kurang Puas (%)	Cukup Puas (%)	Puas (%)
1.	Hubungan komunikasi dengan orang tua yang terjalin	0 (0)	17 (42.5)	23 (57.5)
2.	Hubungan komunikasi dengan mertua yang terjalin	0 (0)	19 (47.5)	21 (52.5)
3.	Hubungan komunikasi dengan saudara/kerabat yang terjalin	0 (0)	3 (7.5)	37 (92.5)
4.	Hubungan komunikasi dengan tetangga yang terjalin	0 (0)	8 (20)	22 (55)
5.	Keterlibatan dalam perkumpulan desa	0 (0)	16 (40)	24 (60)

Dari data tabel 16 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kepuasannya terhadap kesejahteraan keluarga dimensi sosial. Data tersebut didapatkan dari lima indikator pertanyaan, yaitu mengenai hubungan komunikasi dengan orang tua yang terjalin, hubungan komunikasi dengan mertua yang terjalin yang didominasi, hubungan komunikasi dengan saudara/kerabat yang didominasi, hubungan komunikasi dengan tetangga yang terjalin, dan keterlibatan dalam perkumpulan desa yang semuanya didominasi oleh jawaban puas dari responden. Data tersebut didukung oleh pernyataan ibu NTM yang merupakan salah satu responden yang mengatakan puas dengan dimensi sosial pada kesejahteraan keluarga subjektif, berikut pernyataannya.

“Alhamdulillah silaturahmi sama orang tua dan saudara tetap mas, ya walaupun sama orang tua paling Cuma bisa ketemu kalau lebaran aja. Itu juga harus gentian sama mertua. Kalau sama mbak yang nomor satu sering, soalnya deket kan di Jakarta pusat sama-sama merantau. Nggak ada masalah gabisa sering ketemu, kalau telpon masing kok, apalagi kalau dirumah lagi panen biasanya ibu saya suka telpon.”

Selain itu, pernyataan bapak JM menyatakan kepuasannya dalam dimensi sosial sejalan dengan ibu NTM. Berikut pernyataannya.

“Gak ada masalah mas, orang cuma di Serang rumah ibu dan mertua saya. Kalau lagi gak ada ikan juga saya sama istri kadang pulang, ya bantu ibu disana. Alhamdulillah ada sawah sepetak kecil.” “Kalau sama tetangga juga komunikasi baik walaupun disini mayoritas pendatang dari daerah Jawa. Kalau kegiatan Desa sih sering mas kaya kerja bakti, apalagi kalau lagi banjir.”

Dari data dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasakan puas terhadap kesejahteraan keluarga subjektif dimensi sosial. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan dari dimensi sosial kesejahteraan subjektif dapat dikatakan sejahtera. Keluarga selalu menjaga silaturahmi dengan orang tua, mertua, dan keluarga. Untuk sebagian besar nelayan andon yang terkendala jarak, walaupun tidak bisa bertemu tetapi mereka masih bisa menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi. Keluarga juga mampu menjaga dengan baik hubungan dengan tetangga. Pada keterlibatan kegiatan desa informal banyak yang merasakan kepuasan, walaupun daerah tinggal mereka rawan terkena banjir bila musim hujan akan tetapi kerja bakti untuk saling menjaga kebersihan kampung masih sering diadakan, hanya pada kegiatan-kegiatan formal desa masih jarang melibatkan seluruh warga yang biasanya hanya diwakilkan oleh ketua RT maupun RW saja.

5.4.4. Dimensi Psikologi

Menurut Ramadhani (2016), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali

dan mengem-bangkan diri semaksimal mungkin. Pada kesejahteraan keluarga dimensi psikologi penelitian dilakukan dengan sebelas subdimensi yang dianalisis. Subdimensi tersebut terdiri dari kondisi dan mental suami/istri, rasa optimisme yang ada dalam menyongsong masa depan keluarga, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki suami/istri, kebersihan rumah, kesehatan fisik anak, kesehatan mental anak, pendidikan anak, perilaku sosial anak, perilaku suami/istri dalam membantu pekerjaan rumah tangga, kounikasi dengan suami/istri, dan kebutuhan seksual dengan suami/istri. Adapun hasil data penelitiannya seperti pada tabel 17.

Tabel 17. Data Penelitian Dimensi Psikologi

No.	Subdimensi	Kurang Puas (%)	Cukup Puas (%)	Puas (%)
1.	Kondisi dan mental suami/istri	0 (0)	0 (0)	40 (100)
2.	Rasa optimisme yang ada dalam menyongsong masa depan keluarga	0 (0)	0 (0)	40 (100)
3.	Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki suami/istri	0 (0)	12 (30)	28 (70)
4.	Kebersihan rumah	0 (0)	20 (50)	20 (50)
5.	Kesehatan fisik anak	0 (0)	13 (32.5)	27 (67.5)
6.	Kesehatan mental anak	0 (0)	13 (32.5)	27 (67.5)
7.	Pendidikan anak	0 (0)	25 (62.5)	15 (37.5)
8.	Perilaku sosial anak	0 (0)	0 (0)	40 (100)
9.	Perilaku suami/istri dalam membantu pekerjaan rumah tangga	0 (0)	16 (40)	24 (35)
10.	Komunikasi dengan suami/istri	0 (0)	13 (32.5)	27 (67.5)
11.	Kebutuhan seksual dengan suami/istri	0 (0)	0 (0)	40 (100)

Dari data tabel 17 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kepuasannya terhadap kesejahteraan keluarga dimensi sosial. Data tersebut diambil dari 11 indikator pertanyaan, yaitu mengenai kondisi dan mental suami/istri yang didominasi oleh jawaban puas, rasa optimisme yang ada dalam menyongsong masa depan keluarga didominasi oleh jawaban puas, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki suami/istri didominasi oleh jawaban puas, kebersihan rumah didominasi oleh jawaban cukup puas dan puas, kesehatan fisik anak didominasi oleh jawaban puas, kesehatan mental anak didominasi oleh

jawaban puas, Pendidikan anak didominasi oleh jawaban cukup puas, perilaku sosial anak didominasi oleh jawaban puas, perilaku suami/istri dalam membantu pekerjaan rumah tangga didominasi oleh jawaban puas, komunikasi dengan suami/istri didominasi oleh jawaban puas, serta kebutuhan seksual dengan suami/istri didominasi oleh jawaban puas. Kesimpulan data tersebut didukung oleh pernyataan ibu IN yang merupakan salah satu responden yang mengatakan puas dengan dimensi psikologi pada kesejahteraan keluarga subjektif, berikut pernyataannya.

“Alhamdulillah ya mas, sampe saat ini bapak juga ya walaupun masih banyak khilafnya tapi selalu ngingetin ibadah. Soal keterampilan bapak mah apa aja juga dikerjain sendiri mulai dari betulin rumah dikit-dikit sampe betulin kendaraan. Lumayan mas menghemat biaya.”

Selain itu, pernyataan ibu NTM menyatakan kepuasannya dalam dimensi sosial sejalan dengan ibu IN, berikut pernyataannya.

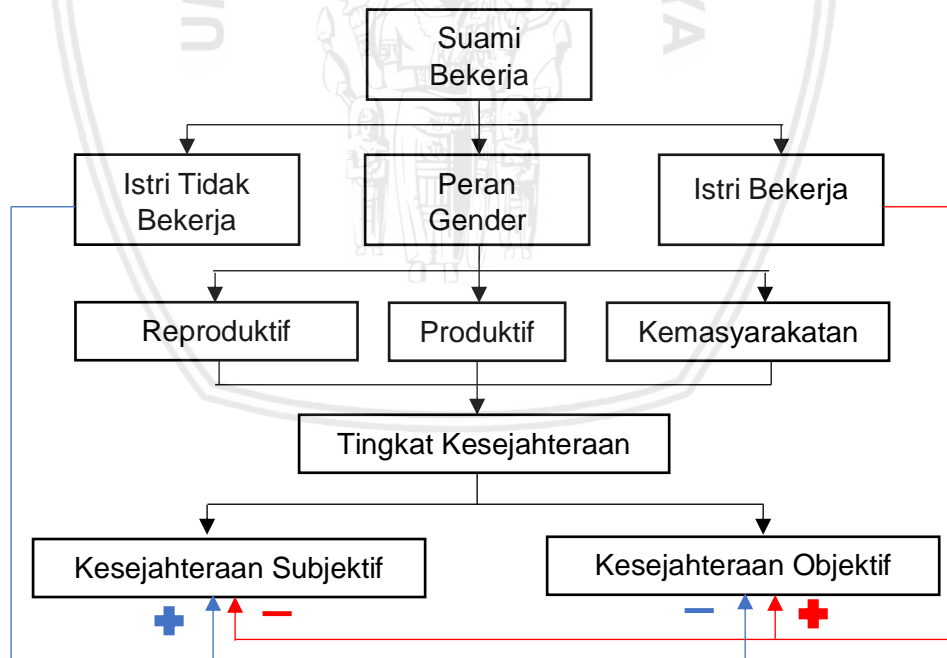
“Bersyukur mas anak saya bisa saya sekolahkan, kondisi fisik, normal pikirannya juga pinter dapet lima besar terus disekolah. Cuma ya gitu sama kaya anak-anak yang lain, susah kalau disuruh belajar, hobinya main mulu. Harapan saya sih anak saya bisa lebih baik kehidupannya daripada orang tuanya suatu hari nanti. Syukur-syukur saya masih bisa lihat dia lebih berada daripada saya.”

Dari data dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasakan puas terhadap kesejahteraan keluarga subjektif dimensi psikologi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan dari dimensi psikologi kesejahteraan subjektif dapat dikatakan sejahtera. Istri merasa puas dengan kondisi spiritual dan mental suami, suami melakukan ibadah dengan baik dan beberapa suami selalu mengingatkan keluarga untuk beribadah. Mereka memiliki keyakinan dikemudian hari kehidupan akan jauh lebih baik, baik itu pada keluarganya maupun pada anaknya. Peran istri terhadap kondisi mental, fisik, pendidikan dan sosial anak sangat penting sehingga mengantar pada kondisi yang baik dan memuaskan untuk mereka. Komunikasi istri dan suami terjaga dengan

baik, begitu juga peran suami yang terkadang membantu dalam rumah tangga dirasa puas. Sedangkan pada kebutuhan seksual sebagian besar responden lebih mengkedepankan hubungan cinta sehingga kepuasan selalu tercapai.

5.5. Korelasi Peran Gender Dengan Kesejahteraan Keluarga Objektif Dan Kesejahteraan Keluarga Subjektif

Menurut Yani (2018), Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu memahami kekurangan masing-masing dan juga saling menghargai kepribadian satu sama lain. Salah satu bentuk keharmonisan adalah memiliki rasa saling mengerti dan saling melengkapi. Peran gender mempunyai pengaruh penting pada kesejahteraan keluarga. Keluarga yang harmonis mampu menciptakan kesejahteraan, baik secara objektif maupun subjektif. Adapun hasil penelitian ini digambarkan pada gambar 9



Gambar 9. Bagan Korelasi Peran Gender dan Kesejahteraan Objektif serta Kesejahteraan Subjektif

Keluarga yang baik ialah keluarga yang didalamnya tercipta kerjasama yang baik antar anggotanya. Pada penelitian ini seperti yang telah dijelaskan pada gambar 9 bahwa terdapat dua jenis pembagian kerja berdasarkan gender, yakni

antara suami bekerja dan istri bekerja serta suami bekerja dan istri tidak bekerja. Kedua perbedaan pembagian tersebut sama-sama mempunyai kaitan erat dengan ketiga dimensi peran gender yaitu produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan. Semakin baik kerjasama yang tercipta dalam peran gender, maka akan mendorong kepada tingkat kesejahteraan. Kerjasama yang baik dalam pembagian kerja akan melahirkan efisiensi kerja sehingga mampu efektif dalam bekerja dan meraup materil secara maksimal, bukan hanya pada tahapan terpenuhi bahkan mungkin mampu menyisihkan materil sebagai tabungan maupun aset, yang merupakan bagian dari kesejahteraan objektif. Disisi lain peran gender mampu memberikan pengaruh seseorang pada kesejahteraan subjektif, kebahagiaan seseorang dalam keluarga mampu dipengaruhi seberapa besar beban kerjanya dalam keluarga tersebut. Bila individu telah nyaman pada pembagian kerja dalam keluarganya akan memunculkan rasa bahagia atau mendorong pada kesejahteraan subjektif.

Pada kondisi lain kedua jenis pembagian kerja antara suami bekerja dan istri bekerja serta suami bekerja dan istri tidak bekerja mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan. Suami bekerja dan istri bekerja cenderung memiliki pendapatan keluarga yang lebih besar, pendapatan yang tinggi akan mendorong pada kesejahteraan objektif. Hal ini dapat dibuktikan dari data bahwa dari keempat puluh responden yang delapan diantaranya merupakan perempuan dimana dalam satu keluarga suami dan istrinya bekerja mempunyai pendapatan diatas rata-rata pendapatan keluarga perbulan pada umumnya, yaitu lebih dari Rp. 4.400.000,-. Adapun data pendapatan keluarga dimana istri dan suami bekerja seperti pada tabel 18.

Tabel 18. Pendapatan Keluarga dengan Komposisi Suami dan Istri Bekerja

No.	Nama Keluarga	Rata-Rata Pendapatan Suami Perbulan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan Istri Perbulan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan Keluarga Perbulan (Rp)
1.	Bapak Irwan dan Ibu IN	4.400.000	2.240.000	6.820.000
2.	Bapak KRM dan Ibu TK	3.740.000	2.640.000	6.380.000
3.	Bapak SLH dan Ibu NTM	3.740.000	2.860.000	6.600.000
4.	Bapak SD dan Ibu YT	4.400.000	2.420.000	6.820.000
5.	Bapak RJK dan Ibu LL	4.400.000	2.420.000	6.820.000
6.	Bapak AT dan Ibu RKY	3.740.000	2.400.000	6.140.000
7.	Bapak RSK dan Ibu Aw	4.400.000	2.420.000	6.820.000
8.	Bapak DDN dan Ibu SR	4.400.000	2.420.000	6.820.000
Rata-Rata				6.652.000

Dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga yang istri dan suami sama-sama bekerja di sektor publik memiliki pendapatan keluarga yang cukup tinggi, dengan keseluruhan rata-rata pendapatan keluarga mencapai Rp. 6.652.000,-. Hal tersebut dapat dikatakan keluarga yang istri dan suaminya bekerja lebih sejahtera daripada hanya suami saja yang bekerja, dapat dibandingkan dengan data tabel 21 yang rata-rata pendapatan keluarga perbulan hanya mencapai Rp.4.400.000,-. Selain itu, data tersebut didukung oleh fakta bahwa beberapa keluarga yang istri dan suaminya bekerja merupakan pemilik modal dari usaha. Sementara pada kesejahteraan subjektif pembagian kerja antara suami bekerja dan istri bekerja tidak ditemukan pengaruhnya secara langsung.

Pada pembagian kerja lainnya, yaitu suami bekerja dan istri tidak bekerja mempunyai pengaruh langsung pada tingkat kesejahteraan subjektif, dimana kenyamanan dan kebahagiaan lebih mudah tercipta karena secara mental baik istri maupun suami tidak terbebani oleh tuntutan pekerjaan baik pekerjaan domestik maupun publik secara bersamaan atau dengan kata lain dapat fokus pada tugasnya yaitu bekerja dalam sektor publik maupun domestik saja. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari bapak LK yang mengatakan bahwa

keluarganya merasa nyaman dengan kondisi saat ini, adapun pernyataannya sebagai berikut.

“Sehari-hari dalam keluarga saya rumah tangga diatur oleh istri saya. Mulai dari membersihkan merapikan pakaian, menyetrika, mencuci, memasak semuanya saya percayakan kepada istri saya. Tapi saya lebih nyaman kaya gini sih mas, kalo ibu kerja juga memang secara penghasilan bertambah tapi nanti rumah dan anak nggak ada yang ngurus.”

Selain bapak LK, bapak ART yang merupakan salah satu pengolah ikan asin di Muara Angke menyatakan pernyataan yang sependapat dengan bapak LK.

“Yang disyukuri mas, walaupun mungkin pas-pasan buat keluarga. Ibu juga nyaman dirumah bisa ngurus anak, jadi biar saya aja yang bekerja. Yang penting kita ga kekurangan, rumah dan anak juga ada yang urus, istri saya”

Dari dua pernyataan tersebut menggambarkan perasaan nyaman terhadap keluarga dimana hanya suami saja yang bekerja atau memiliki penghasilan. Dari dua pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pembagian peran gender antara suami bekerja dan istri tidak bekerja mempunyai pengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif. Sementara pada kesejahteraan objektif tidak ditemukan pengaruh langsung dari pembagian kerja antara suami bekerja dan istri tidak bekerja.

Pada dasarnya semakin terjalinnya kerjasama dalam peran gender antara suami dan istri maka akan merasa semakin sejahtera hidupnya. Kesejahteraan subjektif mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan objektif. Artinya, semakin keluarga merasa puas atau bahagia dengan hidupnya, maka kondisi kehidupan aktualnya juga semakin sejahtera (Siswati, 2017). Pada hakikatnya kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif akan tercipta apabila dalam keluarga terdapat rasa saling terima dan saling melengkapi. Karena dalam keluarga yang sejahtera tidak bisa berdiri sendiri-sendiri dan harus saling melengkapi (Rachmad, 2015).

5.6. Implikasi Hubungan Peran Gender Dengan Kesejahteraan Keluarga

Implikasi menjadi bahasan penting dalam penelitian ini. Implikasi akan menjadi sebuah acuan untuk penelitian lebih lanjut. Dengan kata lain implikasi dalam penelitian ini adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh pembagian peran kerja gender dengan kesejahteraan keluarga.

Hubungan peran kerja dengan kesejahteraan keluarga telah dibahas pada subbab sebelumnya. Meski dalam penelitian ini masih ditemukan ketidakadilan gender, dimana perempuan atau istri yang tidak bekerja masih memiliki banyak waktu luang dalam bekerja mengolah ikan asin, akan tetapi kedua belah pihak merasa hal tersebut telah mencapai keadilan, dimana perempuan telah puas meski pada pembagian kerja kontruks yang dibangun bertugas mengurus pekerjaan domestik. Peran kerja mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembagian kerja. Semakin baik kerjasama antara suami dan istri dalam pembagian kerja semakin mendorong sebuah keluarga kepada kesejahteraan.

Kerjasama yang dirasa adil oleh suami dan istri dalam keluarga pengolah ikan asin di Muara Angke, mengakibatkan Muara Angke menjadi daerah terbesar penghasil ikan asin di Jakarta. Pemenuhan kebutuhan ikan asin untuk masyarakat Jakarta sebagian besar di penuhi dari Muara Angke, secara ekonomi jelas ini mendorong kepada kesejahteraan keluarga produsen. Apabila pembagian peran gender berjalan dengan ketidakrelaan dari salah satu komponen keluarga (suami/istri) maka hal tersebut jelas akan mengganggu pada optimalisasi kerja dan pemenuhan permintaan akan ikan asin di Jakarta bisa jadi tidak terpenuhi dan membuat harga ikan asin di pasar-pasar di Jakarta lebih mahal.

Kondisi hubungan peran kerja suami dan istri ini akan berjalan lebih baik lagi bila mampu terjaga bahkan ditingkatkan, sehingga mampu menjaga stabilitas kesejahteraan keluarga. Peneliti melihat masih adanya ketidakpekaan dalam sudut pandang istri, hanya beberapa istri saja dari responden yang memanfaatkan

waktu luang untuk menambah pundi-pundi penghasilan keluarga. Kedepan diharapkan istri dapat lebih memanfaatkan waktu luang tersebut tanpa mengesampingkan norma dari konstruk sosial yang terbentuk di Muara Angke. Secara kongkrit sebenarnya peluang yang mampu dimaksimalkan oleh istri tanpa menghambat tugas peran kerjanya yaitu, seperti membantu menjual atau berbisnis produk dari olahan ikan asin, berjualan warung sembako, dan lain-lain.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pembagian Peran Gender Pada Tingkat Kesejahteraan Keluarga Masyarakat Pesisir Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara” sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat karakteristik sosial ekonomi yang dianalisis yaitu pendidikan, usia, keluarga, dan pendapatan. Pada variabel pendidikan, didominasi oleh pengolah yang berpendidikan lulusan SD/ sederajat. Pada variabel usia, didominasi oleh periode usia dewasa awal atau pada usia produktif, yaitu 18 – 40 tahun. Pada variabel keluarga, didominasi oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pada variabel pendapatan keluarga, didominasi oleh pendapatan Rp. 200.000,00. perhari atau Rp. 4.400.000,00 perbulan.
2. Pada pola pembagian peran gender terdapat tiga dimensi yang dianalisis, yaitu reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan. Pada dimensi reproduktif peran gender didominasi oleh istri, akan tetapi hal tersebut tidaklah mutlak. Pada dimensi produktif atau sektor publik konstruksi masyarakat yang dibangun adalah peran kerja suami. Sedangkan pada dimensi kemasyarakatan peran sosial masyarakat relatif seimbang antara istri dan suami karena karena kegiatan dilakukan secara bersama.
3. Pembagian kerja antara suami bekerja dan istri bekerja serta suami bekerja dan istri tidak bekerja mempunyai pengaruh terhadap peran gender, pengaruh ini mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, dimana pada penelitian ini kesejahteraan keluarga

dibagi menjadi kesejahteraan keluarga objektif dan kesejahteraan keluarga subjektif.

6.2. Saran

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk memperluas penelitian sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari kesejahteraan keluarga.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pembagian kerja berdasarkan gender dengan meninjau pada variabel kesejahteraan keluarga. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang kajian gender maupun kesejahteraan keluarga di Kota Jakarta (melakukan penelitian) maka perlu modifikasi variabel-variabel baik menambah maupun mengganti variabel. Sehingga akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian.
3. Bagi Pemerintah Kota Jakarta maupun Dinas Kelautan dan Perikanan Jakarta, sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengolah ikan asin Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

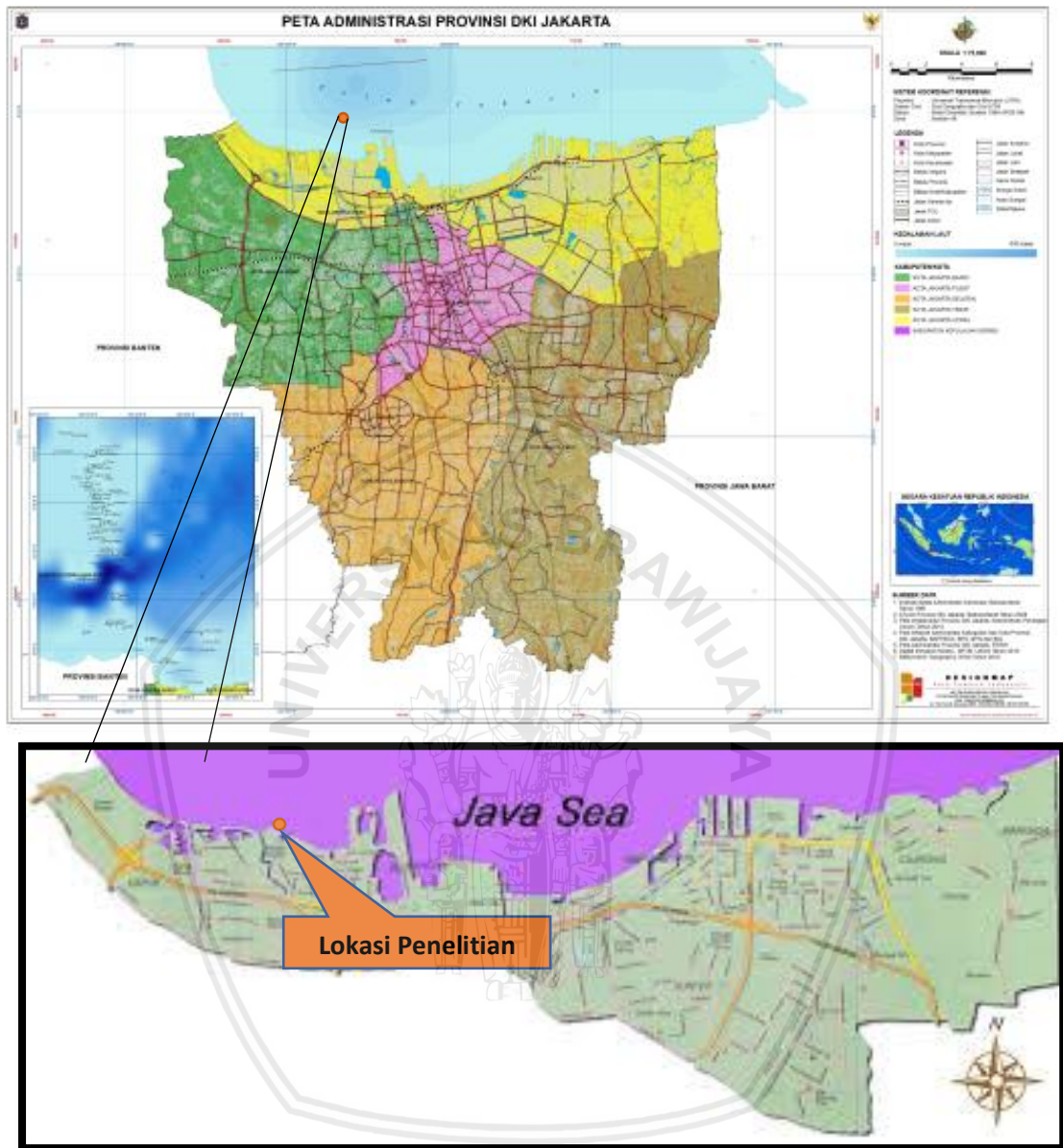
- Angriyani, Tri Yuni dan Elli Nur Hayati. 2014. Kebahagiaan Pada Buruh Gendong. *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 2 (2).
- Ariati, Jati. 2010. *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 8 (2).
- Asni, Dianty Nur. 2016. Pembagian Peran Gender Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. IPB Bogor.
- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS Dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta: BAPPENAS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Jogjakarta 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Jogjakarta. Jogjakarta. (ID) : BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2005. Analisis dan Tingkat Perhitungan Kemiskinan Tahun 2005. Jakarta: BPS.
- Fatimah, Jeanny Maria. 2016. Strategi Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pekommas*. Vol. 1 (2).
- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Cetakan Ketiga Belas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. 2010. Prinsip-Prinsip Penelitian Sosial Ekonomi. Panduan Singkat Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Handajani, Hany., Rahayu Relawati, dan Eko Handayanto. 2015. Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada Model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 1(1). Hlm. 1-21.
- Hilakore, Maritje A., Jelamu Ardu Marius, Dasmin Sidu, Insun Sangadji, Bahrin, dan Izaac T. Matitaputty. 2004. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Muara Angke Di Kel. Pluit Penjaringan Jakarta Utara. Materi Diskusi Kelas. Program Pasca Sarjana S3. Institut Pertanian Bogor.
- Indarwasih, Ratna. 2004. Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 6 (2).

- Indrawati, Endang Sri. 2015. Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.14 (1).
- Iskandar, Hartoyo, Sumarwan U, Khomsan A. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Fakultas Ekologi Manusia. IPB Bogor.
- Islamy, Irfan. 2003. Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Bina Aksara.
- Istiqomah, Titis. 2018. Analisis Gender Peran Wanita Sebagai Stimulator Ekonomi Keluarga Nelayan di Pesisir Kabupaten Sidoarjo. *Fish Scientiae*. Vol. 8 (1).
- Karnaen, Siti Maulina Nuryani., dan dan Siti Amanah. 2013. Peranan Gender Dalam Rumah Tangga Perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 1 (2). Hlm. 152 – 164.
- Kusumo RAB, Sunarti E, dan Pranadji DK. 2008. Analisis peran gender serta hubungannya dengan kesejahteraan keluarga petani padi dan hortikultura di daerah pinggiran perkotaan. *Media Gizi dan Keluarga*. Vol 32 (2): 52-64
- Kusumo, Rani Andriani Budi., Anne Charina, dan Gema Wibawa Mukti. 2013. Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Vol. 2 (1).
- Ludirja, Katrin. 2014. Konten Peran Gender Perempuan Dalam Film Animasi Barbie. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 2 (1)
- Lumingkewas, Valen Abraham. 2013. Pengakuan Pendapatan dan Beban Atas Laporan Keuangan Pada Pt. Bank Sulut. *Jurnal EMBA*. Vol.1 (3). Hlm. 199-206.
- Masithoh, Fitria Nur., Hari Wahyono, dan Cipto Wardoyo. 2016. Konsep Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Memajukan Kesejahteraan. National Conference On Economic Education. Universitas Negeri Malang.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mutiara, Pradita Debby. 2017. Responsivitas Gender Dalam Proses Pemberdayaan oleh Yayasan Annisa Swasti (Studi pada Sekolah Kepemimpinan Buruh Gendong Pasar Beringharjo). *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 5 (2).
- Nadia, R.A Nidha. 2016. Buruh Angkut dan Keluarga Nelayan di Pelabuhan Muara Angke. *Lembaran Sejarah*. Vol. 12 (1). Hlm. 44-58.

- Ngutra, Theresia. 2017. Pemenuhan Hak Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Miskin di Kota Makassar. Tesis. Universitas Negeri Makassar.
- Nugrahaeni, Wahyu S. 2012. Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*. Vol 1 (2).
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmalia, Nayu., dan Richard W.E Lumintang. 2006. Pembinaan Wanita Pengolah Ikan Asin Di Pesisir Muara Angke Jakarta Utara. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2 (2).
- Priyono, Agus., Sigit Haryadi, dan Roh Santoso. 2015. Badan Pencemaran Kawasan Muara Angke. Domosite Muara Angke.
- Puspitasari N., Puspitawati H, dan Herawati T. 2013. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Holtikultura. *Jurnal Ilmu Kel. & Kons*. Vol 6 (1) .
- Puspitawati H, dan Herawati T. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor (ID) ; IPB Press
- Puspitawati H. 2012. Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia. Bogor(ID): IPB Press.
- Qoriah, Siti Nurul dan Titik Sumarti. 2008. Analisis Gender dalam Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus: Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Klaten-Jawa Tengah). *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 2 (2).
- Rohmat. 2010. Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal studi Gender dan Anak*. Vol. 5 (1).
- Sakwati, M. 2010. Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir. Sripsi. Fisip Sosiologi. Unila Lampung.
- Saraswati, Mila., dan Ida Widyaningsih. 2006. Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Siswati, Mardiyah Kartini. 2017. Peran Gender, Pengambilan Keputusan, dan Kesejahteraan Keluarga *Dual Earner* Usaha Ekonomi Mikro Perempuan di Jakarta. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Rachmad. 2015. Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Jama'ah Tablig di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 11 (2).

- Retnowati, Sofia., Wahyu Widhiarso, Dan Kumala Windya Rohmani. 2003. Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 (2).
- Suarmini, Ni Wayan. 2014. Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 7 (1). Hlm. 118
- Sugihastuti dan Septiawan Itsna Hadi. 2010. Gender dan Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukidin. 2000. Marginalisasi Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. Vol. 1 (3).
- Suryani, Elvira. 2010. Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kybernan*. Vol. 1 (2).
- Tong, Rosmerie. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tumengkol, Meivy R. 2016. Eksploitasi Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Holistik*. Vol. 9 (17).
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yani, Irma. 2018. Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*. Vol. 5 (1).

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 10. Peta Umum Muara Agke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan

Sumber: https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1366&bih=657&tbm=isch&sa=1&ei=LVy8XMr8EoPiz7sPt490AE&q=peta+muara+angke&oq=peta+muara+angke&gs_l=img.3

Diakses tgl. 25 Februari 2019.

Lampiran 2. Penelitian Terdahulu Sebagai Referensi Bagi Peneliti

Tabel 19. Penelitian Terdahulu tentang Kajian Gender

No.	Peneliti	Judul	Metode	Analisis
1.	Dianty Nur Asni (2016)	Pembagian Peran Gender Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda	Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	Penelitian ini menjelaskan pengaruh peran gender terhadap kesejahteraan keluarga pada pasangan yang menikah di usia muda
2.	Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina, dan Gema Wibawa Mukti (2013)	Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menganalisis pola pengambilan keputusan serta pembagian kerja antara suami dan istri pada keluarga nelayan di sektor domestik dan publik di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis
3.	Siti Maulina Nuryani Karnaen dan Siti Amanah (2013)	Peranan Gender Dalam Rumah Tangga Perikanan Di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini mengkaji peran gender dan pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang.
4.	Ratna Indrawasih (2004)	Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan di Indonesia	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini mengkaji pembagian kerja berdasarkan gender pada masyarakat pesisir (nelayan) di Indonesia.

Lampiran 3. Jumlah Anggota Sampel Dalam Satu Keluarga

Tabel 20. Jumlah Anggota Keluarga Sampel Penelitian

No.	Nama	Jumlah Istri/Suami (Orang)	Jumlah Anak (Orang)	Jumlah Kerabat lain (Orang)
1.	Bapak Aldi	1	1	0
2.	Bapak MLY	1	1	0
3.	Bapak Ridho	1	1	0
4.	Ibu IN	1	2	1
5.	Bapak Odon	1	2	0
6.	Bapak LK	1	2	0
7.	Bapak Irwanto	1	3	0
8.	Bapak Kirman	1	1	1
9.	Ibu Tikah	1	2	0
10.	Bapak Irwan	1	1	0
11.	Bapak Kardi	1	2	0
12.	Bapak Rijal	1	2	0
13.	Ibu NTM	1	2	0
14.	Bapak Solihin	1	1	2
15.	Bapak Asmat	1	2	0
16.	Bapak Awing	1	2	0
17.	Bapak Aan	1	1	0
18.	Bapak Robi	1	1	1
19.	Bapak Sidik	1	2	0
20.	Bapak Rojak	1	4	0
21.	Ibu Yanti	1	2	0
22.	Ibu Lili	1	1	1
23.	Bapak Romhat	1	1	1
24.	Bapak Jamhuri	1	2	0
25.	Bapak Herul	1	2	0
26.	Bapak Panjul	1	1	1
27.	Bapak Irmanto	1	2	0
28.	Bapak Anton	1	2	0
29.	Ibu Rokayah	1	3	0
30.	Ibu Awanah	1	2	0
31.	Ibu Sri	1	1	1
32.	Bapak Riski	1	1	2
33.	Bapak Didin	1	2	0
34.	Bapak Kokom	1	1	0
35.	Bapak Waluyo	1	2	0
36.	Bapak Sugiyo	1	2	0
37.	Bapak Sunar	1	2	0
38.	Bapak JK	1	2	0
39.	Bapak AT	1	2	0
40.	Bapak Wardo	1	1	0

Lampiran 4. Data Besaran dan Rata-Rata Pendapatan Responden Penelitian
21. Besaran dan Rata-Rata Pendapatan Responden Penelitian

No.	Nama	Pendapatan Perhari (Rp)	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)	Rata-Rata pendapatan Keluarga Perbulan (Rp)
1.	Bapak Aldi	200.000	4.400.000	4.400.000
2.	Bapak MLY	200.000	4.400.000	4.400.000
3.	Bapak RD	220.000	4.840.000	4.400.000
4.	Ibu IN	110.000	2.420.000	6.820.000
5.	Bapak OD	200.000	4.400.000	4.400.000
6.	Bapak LK	210.000	4.620.000	4.620.000
7.	Bapak IRW	220.000	4.840.000	4.840.000
8.	Bapak KRM	170.000	3.740.000	6.380.000
9.	Ibu TK	120.000	2.640.000	6.380.000
10.	Bapak IR	200.000	4.400.000	6.820.000
11.	Bapak KR D	200.000	4.400.000	4.400.000
12.	Bapak RJ	220.000	4.840.000	4.840.000
13.	Ibu NTM	130.000	2.860.000	6.600.000
14.	Bapak SLH	170.000	3.740.000	6.600.000
15.	Bapak ASM	200.000	4.400.000	4.400.000
16.	Bapak AWG	210.000	4.620.000	4.620.000
17.	Bapak AN	220.000	4.840.000	4.840.000
18.	Bapak RB	190.000	4.180.000	4.180.000
19.	Bapak SD	200.000	4.400.000	6.820.000
20.	Bapak RJK	200.000	4.400.000	6.820.000
21.	Ibu YT	110.000	2.420.000	6.820.000
22.	Ibu LL	110.000	2.420.000	6.820.000
23.	Bapak RMT	200.000	4.400.000	4.400.000
24.	Bapak JM	200.000	4.400.000	4.400.000
25.	Bapak HR	200.000	4.400.000	4.400.000
26.	Bapak PJ	210.000	4.620.000	4.620.000
27.	Bapak IR	200.000	4.400.000	4.400.000
28.	Bapak AT	170.000	3.740.000	6.140.000
29.	Ibu RKY	110.000	2.400.000	6.140.000
30.	Ibu AW	110.000	2.420.000	6.820.000
31.	Ibu SR	110.000	2.420.000	6.820.000
32.	Bapak RSK	200.000	4.400.000	6.820.000
33.	Bapak DDN	200.000	4.400.000	6.820.000
34.	Bapak KKM	200.000	4.400.000	4.400.000
35.	Bapak WLY	180.000	3.960.000	3.960.000
36.	Bapak SGY	200.000	4.400.000	4.400.000
37.	Bapak SN	200.000	4.400.000	4.400.000
38.	Bapak JK	200.000	4.400.000	4.400.000
39.	Bapak ART	200.000	4.400.000	4.400.000
40.	Bapak WR	200.000	4.400.000	4.400.000



Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



(Wawancara dengan Responden)



(Pengantaran Ikan Asin ke Kios Penjual)



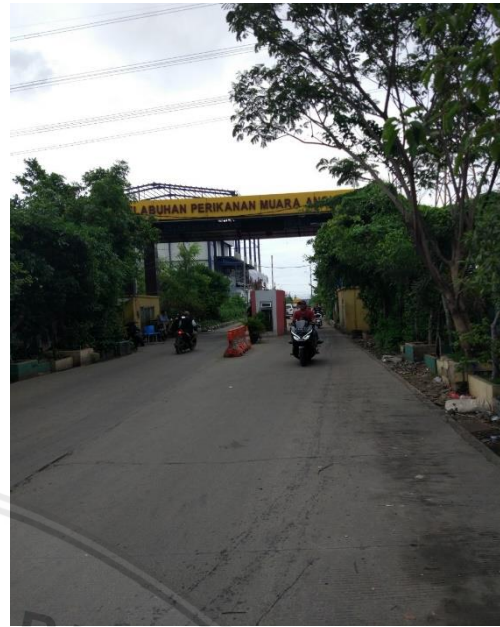
(Proses Penjemuran Ikan Asin)



(Produk Ikan Asin Muara Angke)



(Kondisi Kios Penjualan Ikan Asin)



(Akses Menuju Kampung Pengasinan)

